

**PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLAWI
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



MOHAMMAD SYAHRUL MUHAROM

1806026084

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari saudara/i:

Nama : Mohamad Syahrul Muharom

NIM : 1806026084

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi
Kabupaten Tegal

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 September 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Ririh Megah Safitri, M. A
NIP: 199209072019032018

Bidang Metodologi dan Penulisan



Siti Azizah, M.Si
NIP: 199206232019032016

PENGESAHAN

SKRIPSI PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLAWI KABUPATEN TEGAL

Disusun Oleh :

Mohammad Syahrul Muharom

1806026084

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 24 Oktober 2023 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji


Ketua
Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si.
NIP. 196904252000031001

Sekretaris



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP: 199209072019032018

Penguji I



Endang Supriyadi, M.A.
NIP.198909152016012901

Dosen Pembimbing I



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP: 199209072019032018

Dosen Pembimbing II



Siti Azizah, M.Si.
NIP: 199206232019032016

PERNYATAAN

Dengan ini saya Mohammad Syahrul Muharom menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal” merupakan hasil karya penulisan sendiri dan di dalamnya tidak ada karya pihak lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Oktober 2023



Mohammad Syahrul Muharom

NIM. 1806026084

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal". Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari istilah sempurna, dan mudah-mudahan skripsi ini sanggup menaruh manfaat pada siapapun yang bersedia membacanya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia dari Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang merestui pembahasan skripsi ini.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A. dan Akhriyadi Sofian, M.A. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.
4. Endang Supriyadi, M.A. selaku Wali dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan semangat selama menjalani proses perkuliahan.
5. Ririh Megah Safitri, M.A. selaku dosen pembimbing 1 dan Siti Azizah, M.Si. selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam

memberikan bimbingan, semangat, nasehat dan memberikan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berguna.
7. Seluruh civitas akademik, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam memberikan data dan informasi terkait dengan penelitian ini.
9. Bapak Anistyoy, bapak Setyardi bapak Deri dan bapak Bambang yang membantu penulis dalam melakukan penelitian lapangan di Lapas Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal.
10. Bapak Fahmi selaku owner CV. Fahaltex yang memberikan izin kepada penulis untuk mengangkat kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor menjadi topik penelitian ini dan memberikan waktunya dan informasi terkait kegiatan pemberdayaan di Lapas Slawi
11. Warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi selama proses pemberdayaan dan menjadi informan dalam penelitian ini
12. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis Abah Moh. Ghozali dan Umi Siti Aminah, terima kasih telah menjadi orang tua terbaik yang selalu mendukung, mengalirkan do'a, memberikan semangat baik spiritual, moril, dan materil. Tanpa do'a dan dukungan dari kalian penulis tidak akan bisa merasakan bangku perkuliaan ini. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Amin
13. Untuk Kakak penulis Mbak Anisa, Mas Tri, Mas Ulin, Mas Iqbal dan Adek penulis Meli, Fena, Feni yang telah memberikan semangat dan kepercayaan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan gelar sarjana sosial.
14. Keluarga kedua penulis Almarhum Um Anto, Bulik Azizah, Mbak Ghina, Mas Angga, Mbak Pipit dan Mas Gilang yang selalu memberikan semangat, nasehat dan selalu mendukung setiap perjalanan pendidikan penulis sampai sekarang serta keponakan Pakde yang pintar dan lucu Izam dan Ahnaf.

15. Sahabat terbaik penulis IOS (Ikatan Orang Sukses) Ali, Abay, Badawi, Eza, Ikhwan, Meli, Aenun, Tria, Sasi dan Mas Adi yang selalu menemani dan memberikan saran, semangat setiap proses penyusunan skripsi ini.
16. Untuk Alya & Nuzulia partner bimbingan penulis yang selalu mendukung dan melakukan bimbingan skripsi bersama.
17. Untuk Mbak Tri, Wibowo, Ilham, Fegri, Luki, Abi, Yuli, Irfan, Jambul dan teman-teman seperjuangan penulis kelas Sosiologi B 2018 serta teman satu angkatan yang telah menemani penulis selama proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang dan memberikan kenangan yang indah.
18. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Demikian ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dan membantu penulis dalam penelitian, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Semarang, 24 Oktober 2023



Mohammad Syahrul Muharom
1806026084

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta dan tersayang Abah Moh. Ghozali dan Umi Siti Aminah yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi. Terima kasih atas segala dukungan, baik dalam bentuk materi maupun moril. Hasil karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian, sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya.

Almamaterku tercinta Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang tempat saya menimba ilmu. Semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas dan berguna bagi kehidupan masyarakat, agama, bangsa dan negara.

MOTTO

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan “
(QS. Al-Insyirah: 5-6)*

*"It is not for the sun to catch up with the moon,
nor does the night outturn the day. Each is traveling in an orbit of their own."
(QS. Yasin: 40)*

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi adalah Unit Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan yang terletak di wilayah Kabupaten Tegal dan berada di bawah serta bertanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Lapas Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal memiliki peran penting dalam membantu Warga Binaan menyadari kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi tindakan menyimpang melalui kegiatan pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan warga binaan dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal Bersama CV. Fahaltex.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan dan menguraikan data dalam bentuk tulisan yang sistematis. Melalui pendekatan deskriptif penulis dapat menemukan realita dari permasalahan yang terjadi di lapangan secara faktual dengan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan dokumentasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini Kasubag Pembinaan, CV. Fahaltex dan warga binaan menjadi subyek penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi melaksanakan kegiatan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Program pembinaan tersebut menjadi tugas utama Lembaga pemasyarakatan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999. Sedangkan dalam kegiatan pemberdayaan warga binaan melalui produksi sarung goyor, menempatkan CV. Fahaltex sebagai sumber kekuatan (*power*) dan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi yang memiliki ketimpangan (*disadvantage*) dalam akses dan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Adapun dampak dari kegiatan produksi sarung goyor bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan, keterampilan dan kesempatan kerja. Sedangkan secara sosial kegiatan tersebut memberikan interaksi sosial dan relasi sosial yang bermanfaat.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Warga Binaan dan Lembaga Pemasyarakatan

ABSTRACT

Class IIB Slawi Penitentiary is a Correctional Technical Implementation Unit located in the Tegal Regency area and is under and directly responsible to the Central Java Regional Office of Law and Human Rights. Class IIB Slawi Prison, Tegal Regency has an important role in helping assisted residents realize mistakes made and not repeat deviant actions through coaching activities. This study aims to determine the process of empowering fostered residents and the impact resulting from personality development and independence carried out by the Class IIB Slawi Correctional Institution of Tegal Regency in collaboration with other partners, one of which is CV. Fahaltex.

This research is a field research using qualitative research methods and descriptive approaches to explain and elaborate data in systematic written form. Through a descriptive approach, researchers can find the reality of problems that occur in the field factually through in-depth interviews, observations and documentation carried out. In this study Head of Coaching, CV. Fahaltex and fostered citizens were the subjects of the study.

The results of this study show that in the process of fostering fostered citizens, Class IIB Slawi Penitentiary carries out personality development activities and independence coaching. The formation program is the main task of the Penitentiary in accordance with Government Regulation No. 31 of 1999. Meanwhile, in fostering the independence of fostered residents through the production of goyor gloves, placing CV. Fahaltex as a source of strength and assisted citizens of Slawi Prison who have a disadvantage in access and skills to improve their standard of living. The impact of goyor sarong production activities for Slawi Prison-assisted residents can economically increase income, skills and job opportunities. While socially, these activities provide social interaction and useful social relations.

Keywords: Empowerment, Assisted Citizens and Penitentiary

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	18
1. Definisi konseptual	18
2. Teori Pemberdayaan Jim Ife.....	24
3. Islam dan Pemberdayaan Masyarakat	25
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE	33
A. Teori Pemberdayaan Jim Ife.....	33
1. Konsep Utama Pemberdayaan.....	33
2. Jenis-Jenis Kekuasaan menurut Ife (<i>Power</i>)	33
3. Ketimpangan menurut Ife (<i>disadvantage</i>).....	34
4. Strategi Pemberdayaan menurut Ife	35
B. Implikasi Teori Jim Ife dalam Pemberdayaan Warga Binaan.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM	39

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLAWI	39
A. Profil dan Sejarah singkat.....	39
B. Struktur Organisasi.....	39
C. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakkatan Kelas IIB Slawi.....	40
D. Penghuni Lapas Kelas IIB Slawi.....	41
E. Tata Nilai Pasti Berakhlak.....	41
F. Tugas Pokok dan Fungsi Lapas Kelas IIB Slawi	42
G. Program Unggulan.....	45
H. Kegiatan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi	46
BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLAWI.....	50
A. Kegiatan Pembinaan Kepribadian	50
B. Kegiatan Pembinaan Kemandirian	54
C. Pelatihan Industri Sarung Goyor	58
BAB V DAMPAK EKONOMI DAN SOSIAL PROSES PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLAWI.....	71
A. Dampak Ekonomi.....	71
1. Peningkatan Pendapatan	72
2. Peningkatan Keterampilan.....	75
3. Kesempatan Kerja.....	78
B. Dampak Sosial.....	79
1. Interaksi Sosial	79
2. Relasi Sosial	82
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Jumlah Kasus Kejahatan per Jenis Kejahatan Kabupaten Tegal menurut Kepolisian Resort Tegal.....	2
Tabel 2 Data Informan Penelitian	30
Tabel 3 Data Penghuni dan Kapasitas Hunian Lapas Slawi Periode Tahun 2023	42
Tabel 4 Jumlah Narapidana dan Tahanan yang Memperoleh Pembinaan Kepribadian.....	54
Tabel 5 Jumlah Narapidana dan Tahanan yang Mengikuti Pembinaan Kemandirian.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi	41
Gambar 2 Penjelasan dari Slogan BERAKHLAK.....	43
Gambar 3 Apel Bersama Kegiatan Pekan Olahraga	48
Gambar 4 Kegiatan Ibadah Rutin Warga Binaan.....	48
Gambar 5 Kegiatan Sosialisasi dan Skrining TBC	49
Gambar 6 Hasil Budidaya Jamur Warga Binaan	49
Gambar 7 Kegiatan Membaca Buku Warga Binaan	50
Gambar 8 Kegiatan Mengaji Bersama Warga Binaan	52
Gambar 9 Kegiatan Ibadah Rutin Bersama GKI Tegal	53
Gambar10 Kegiatan Kemandirian Pertukangan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi.....	56
Gambar 11 Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)	60
Gambar 12 Kegiatan Menenun Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sosial sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat dan mengakibatkan gesekan antar individu maupun kelompok. Manusia adalah satu-satunya makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga di kehidupan sehari-harinya mereka akan saling berinteraksi, namun tidak jarang masalah sosial dapat timbul dalam interaksi tersebut. Masalah sosial umumnya terjadi karena terdapat ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada pada kebudayaan masyarakat yang dapat mengancam kehidupan individu maupun kelompok sosial lainnya. Dapat dikatakan permasalahan sosial mengakibatkan terjadinya hambatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga hal tersebut mengakibatkan rusaknya ikatan sosial. Masalah sosial tersebut muncul dikarenakan tidak terdapat integrasi yang harmonis di antara lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam penyesuaian diri dengan berbagai macam hubungan sosial. (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Kriminalitas menjadi salah satu masalah sosial yang sampai sekarang masih sering terjadi, bahkan hampir setiap hari terjadi. Kriminalitas atau kejahatan dapat terjadi kapan saja tidak mengenal tempat dan juga waktu. Menurut Kartini Kartono (1992) kriminalitas atau kejahatan dapat dilihat dari perspektif sosiologis dan yuridis atau hukum formal. Dalam kajian sosiologis kriminalitas merupakan perbuatan dari manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Sehingga persoalan kriminalitas menjadi masalah sosial yang sangat serius karena bersumber dari masyarakat itu sendiri. Perbuatan tersebut menyimpang dari norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan merugikan. Sedangkan berdasarkan tinjauan yuridis kriminalitas atau kejahatan adalah tingkah laku manusia yang bertentangan dengan kaidah hukum yang berlaku di masyarakat (Burlian, 2016).

Kriminalitas identik dengan masalah sosial yang ada di perkotaan besar. Akan tetapi pada kenyataannya kriminalitas dapat terjadi di kota kecil dan bahkan desa. Di Indonesia tindak kejahatan masih marak terjadi di berbagai penjuru kota. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) nasional, berdasarkan angka kejahatan secara nasional pada tahun 2021 tercatat kasus kriminalitas di Indonesia terjadi sebanyak 239.481 kasus. Sedangkan

menurut data statistik yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tegal, selama tiga tahun terakhir kasus kejahatan mengalami naik turun. Pada tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan kasus kejahatan dari 181 kasus menjadi 138 kasus kejahatan. Sedangkan pada tahun 2021 ke 2022 mengalami peningkatan kasus dari 138 kasus menjadi 152 kasus. Tahun 2022 menjadi yang paling banyak terjadi kasus kejahatan di wilayah Kabupaten Tegal.

Tabel 1. Data Jumlah Kasus Kejahatan per Jenis Kejahatan Kabupaten Tegal menurut Kepolisian Resort Tegal

Jenis Kejahatan	Jumlah Kasus Kejahatan per Jenis Kejahatan Menurut Kepolisian Resort Tegal		
	2020	2021	2022
Pembunuhan	2	2	5
Penganiayaan Berat (Anirat)	6	5	3
Penganiayaan Ringan (Anira)	5	1	2
Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	5	1	-
Perkosaan	3	-	-
Pencabulan	21	15	13
Penculikan	-	-	-
Pencurian Dengan Kekerasan (Curas)	4	8	3
Pencurian Biasa (Termasuk Ringan)	11	2	10
Pencurian Kendaraan Bermotor (Curanmor)	29	23	31
Pencurian Dengan Pemberatan (Curat)	41	22	23
Pengrusakan/Penghancuran Barang	1	-	-
Pembakaran Dengan Sengaja	1	-	-
Narkotika dan Psikotropika	18	29	37
Penipuan/Perbuatan Curang	22	27	17
Penggelapan	11	3	6
Korupsi	1	-	2
Kejahatan Terhadap Ketertiban Umum	-	-	-
Jumlah	181	138	152

Sumber : BPS Kab.Tegal Tahun 2022

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan masih banyak kasus kriminalitas di Kabupaten Tegal selama tiga tahun terakhir. Meskipun demikian angka tersebut didapatkan melalui data kasus kriminalitas yang melaporkan kepada aparat kepolisian. Seperti yang diketahui masih banyak kasus kriminal yang tidak dilaporkan ke pihak yang

berwajib dikarenakan korban yang tidak berani melapor. Tingkat pelaporan kepada polisi digunakan untuk melihat akses keadilan yang dicari oleh korban kepada polisi. Apabila polisi tidak menerima laporan tentang terjadinya kejahatan, maka penyelidikan dan pengadilan tidak dapat dilakukan. Tingkat pelaporan tersebut juga berguna untuk mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga penegak hukum dalam penyelesaian masalah hukum masyarakat (BPS, 2021). Oleh karena itu pemerintah Indonesia masih perlu untuk menuntaskan masalah sosial kriminalitas ini dan juga harus membuat langkah pencegahan tindak kriminal.

Sebagai negara hukum, Indonesia memiliki kaidah hukum yang berlaku dalam mengatur masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 amandemen keempat pada Pasal 1 Ayat (3) yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara hukum. Sebelum dilakukan amandemen pasal tersebut menyatakan bahwa negara Indonesia berdasar atas hukum. Meskipun terdapat perubahan, baik sebelum maupun sesudah diamendemen pasal tersebut memiliki makna yang sama yaitu negara Indonesia disebut sebagai negara hukum. Sehingga setiap warga bangsa maupun Negara/Pemerintahan dalam setiap aktifitasnya harus tunduk dan berdasarkan hukum atau aturan (Muslih, 2013). Perilaku kriminal merupakan perbuatan yang melanggar peraturan dan undang-undang yang ada. Pada dasarnya peraturan dibuat bertujuan agar kehidupan masyarakat menjadi tertib dan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang melanggar peraturan yang sudah berlaku maka akan mengganggu ketertiban dan dapat merugikan masyarakat lain.

Setiap perbuatan kejahatan atau kriminalitas yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh negara (Rahman, 2016). Setelah menjalani persidangan dan proses hukum maka pelaku kriminalitas akan masuk penjara atau Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, disebutkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan atau disebut juga Lapas merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan pembinaan bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan sering kali dianggap hidupnya telah selesai karena perbuatannya. Padahal dengan berakhirnya di lembaga pemasyarakatan ada sisi positif yang dapat diambil. Di Lembaga Pemasyarakatan Narapidana pelaku kejahatan akan dibina dan dibimbing agar tidak mengulangi tindak pidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (Suhandi, 2010).

Lembaga Pemasyarakatan akan membina para narapidana berdasarkan undang-undang yang berlaku. Program pembinaan narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan salah satunya adalah diklat atau keterampilan yang sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Kehakiman, Menteri Tenaga Kerja dan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 354/MEN/1984 dan No. 63/HV/X/1984 Tentang Kerja sama dalam Program Latihan Kerja Bagi Narapidana Serta Rehabilitasi Sosial dan Resosialisasi Bekas Narapidana dan Anak Negara (Hasibuan & Fahrudin, 2006). Melalui program pendidikan dan latihan kerja yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan, warga binaan akan dididik dan dilatih untuk pengembangan kompetensi sehingga setelah meninggalkan Lembaga Pemasyarakatan diharapkan warga binaan akan mempunyai keterampilan dan kompetensi yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Program pendidikan dan latihan kerja yang terdapat pada Lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat bagi warga binaan. Pemberdayaan merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan untuk memberikan kekuatan (daya) bagi kelompok masyarakat atau komunal untuk mengatasi permasalahannya dan meningkatkan taraf hidupnya sehingga tercipta kebahagiaan (Sany, 2019). Chambers (1995) menyatakan pemberdayaan masyarakat merupakan gambaran dari pembangunan ekonomi yang terdapat rangkum nilai-nilai sosial di dalamnya. Hal tersebut tercermin paradigma baru yaitu paradigma pembangunan yang bersifat *people-centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable* (Yunus, Suadi, & Fadli, 2017). Dalam pelaksanaannya metode pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berbeda-beda tergantung tujuan, sumber daya dan kondisi lingkungan yang ada.

Konsep pemberdayaan sangat sejalan dengan ajaran agama Islam. Karena selain mengajarkan taat dan patuh kepada Allah S.W.T Islam mengajarkan tentang kepedulian terhadap sesama manusia. Sehingga pemberdayaan menurut Islam merupakan bagian dari bentuk aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam ajaran agama Islam (Saeful & Ramdhayanti, 2020). Adapun salah satu ayat dari Al-Qur'an yang membahas tentang pemberdayaan yaitu QS. Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذْ أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مَنٌ ۚ وَاللَّ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka niscaya tidak ada yang menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwasanya Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang apabila seseorang tersebut tidak mengubahnya sendiri. Berdasarkan tafsir dari Al mishbah, ayat tersebut menyebut kata kaum yang berarti masyarakat sehingga ayat tersebut membahas tentang perubahan sosial bukan secara individu. Perubahan sosial dimulai dari seseorang yang memiliki ide untuk melakukan perubahan kemudian diterima dan dilaksanakan. Akan tetapi untuk melakukan perubahan sosial, harus dilakukan perubahan pada sisi dalam masyarakat atau perubahan secara individu karena kalo tidak dilakukan tidak dapat mencapai perubahan sosial yang ingin dicapai (Shihab, 2011).

Apabila dikaitkan dengan penelitian pemberdayaan warga binaan, perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan warga binaan yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan dalam menenun kemudian memiliki keterampilan menenun dengan baik berkat pelatihan dan mengikuti program pembinaan kemandirian produksi sarung goyor. Untuk mencapai perubahan sosial diperlukan perubahan secara individu warga binaan. Perubahan sisi dalam warga binaan dapat dilakukan melalui pembinaan kepribadian. Kemudian untuk mencapai sebuah perubahan sosial bagi warga binaan yaitu memiliki kemampuan keterampilan dalam menenun dan memproduksi sarung goyor dibutuhkan seseorang yang memiliki ide dapat menginisiasi yang dalam hal ini adalah CV. Fahaltek untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan menenun. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial dapat saling membantu untuk mengubah keadaan menjadi yang lebih baik melalui konsep pemberdayaan. Perubahan yang terjadi dalam hal ini adalah menjadi seseorang yang berdaya (Saeful & Ramdhayanti, 2020).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk peningkatan keberdayaan masyarakat melalui program penguatan lembaga dan organisasi masyarakat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat serta meningkatkan

keswadayaan masyarakat secara luas sehingga berguna untuk membantu masyarakat dalam peningkatan kehidupan ekonomi, sosial dan politik (Noor, 2011). Pembinaan yang dilakukan dalam rangka memberdayakan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan memiliki tujuan tidak hanya sekadar agar mereka memiliki perilaku yang baik, sopan dan bermoral tetapi juga bertujuan agar warga binaan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sebagai bekal untuk memenuhi kehidupannya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan kembali ke lingkungan masyarakat (Cahyono, 2014).

Berdasarkan artikel yang dimuat di web resmi, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi adalah salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan di wilayah Jawa Tengah yang memiliki fungsi sebagai Lembaga Pemasyarakatan yang saat ini memiliki 422 warga binaan. Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya yang lebih baik bagi warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan program pembinaan bagi warga binaan. Adapun program pembinaan yang dilakukan berupa pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian berkaitan dengan pembinaan mental, spiritual dan jasmani melalui kegiatan ibadah bersama, pengajian, dan pekan olahraga. Pada kegiatan pembinaan kepribadian, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi bekerja sama dengan Kemenag Kabupaten Tegal untuk pembinaan keagamaan Islam sedangkan pembinaan keagamaan Nasrani bekerja sama dengan GKI Tegal. Kemudian pada pembinaan kemandirian dilakukan kegiatan pendidikan keterampilan dan bimbingan kerja. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi melakukan berbagai kegiatan sebagai bentuk pembinaan kemandirian, yaitu antara lain; laundry, tata boga, budidaya ikan, budidaya jamur, berkebun, peternakan, menjahit, pertukangan yang bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tegal dan pemberdayaan produksi sarung goyor yang bekerja sama dengan CV. Fahaltex. Pemberdayaan produksi sarung goyor merupakan kegiatan pemberdayaan yang diinisiasi oleh CV. Fahaltex memberikan pelatihan menenun dan produksi sarung goyor kepada warga binaan sebagai pembinaan kemandirian dan bekal keterampilan setelah meninggalkan Lembaga pemasyarakatan. Pembinaan kemandirian diselenggarakan melalui pendekatan pembinaan keterampilan, untuk meyakinkan warga binaan masih memiliki potensi produktif untuk mencukupi kebutuhan ekonomi serta dapat berkontribusi dalam pembangunan, karena hal tersebut mereka diberi Pendidikan dan pelatihan untuk menguasai keterampilan tertentu sehingga dapat hidup mandiri.

CV. Fahaltex menjadi salah satu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dibidang tekstil yang melakukan produksi sarung goyor khas Kota Tegal. Sarung goyor sendiri berbeda dengan sarung lain, bahan yang digunakan cenderung lebih lembut sehingga saat digunakan tidak terasa panas. Selain itu sarung goyor diproduksi dengan cara ditenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Alat tenun sederhana yang digunakan dengan cara manual sehingga membutuhkan kemampuan dan ketelitian dalam memproduksi satu buah sarung. CV. Fahaltex tergolong masih baru dalam industri produsen sarung goyor sejak tahun 2012, masih terdapat banyak produsen sarung goyor yang sudah berdiri terlebih dahulu baik di Kota maupun Kabupaten Tegal (wawancara dengan pemilik CV. Fahaltex).

Berdasarkan observasi yang dimuat diberita *online*, masa Pandemi merupakan masa yang kelam bagi berbagai industri termasuk industri sarung goyor. CV. Fahaltex juga merasakan dampak dari adanya covid-19 yang melanda pada akhir tahun 2019 hingga sampai sekarang. Terdapat penurunan permintaan produk sarung goyor di pasar lokal, namun tanpa diduga permintaan dari pasar internasional justru tidak mengalami penurunan bahkan terjadi peningkatan. Untuk memenuhi permintaan pasar internasional maka CV. Fahaltex memproduksi sarung goyor lebih banyak daripada sebelumnya dan melakukan pengiriman sampai ke negara timur tengah. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pemilik CV. Fahaltex dikarenakan banyaknya permintaan, justru CV. Fahaltex memiliki masalah baru yaitu kekurangan sumber daya manusia untuk memproduksi permintaan pesanan sarung goyor. Kemudian sebagai solusi dari permasalahan tersebut, CV. Fahaltex melakukan kerja sama dengan Lembaga Pemyarakkatan Kelas IIB Slawi untuk melakukan pemberdayaan kepada warga binaan yang ada di Lembaga Pemyarakkatan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh CV. Fahaltex merupakan wujud dari program pembinaan untuk warga binaan melalui kegiatan pendidikan dan latihan kerja. Warga binaan tersebut diberikan pelatihan dan diberdayakan agar dapat memiliki keterampilan dalam menenun sehingga dapat memproduksi sarung goyor. Sehingga melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat menjadi bekal keterampilan bagi warga binaan setelah meninggalkan Lembaga Pemyarakkatan Kelas IIB Slawi Tegal.

Kerja sama antara Lembaga Pemyarakkatan Kelas IIB Slawi bersama CV. Fahaltex sebelumnya telah terjalin melalui kegiatan yang sama yaitu pelatihan menenun bagi warga binaan Lembaga Pemyarakkatan Kelas IIB Slawi pada tahun 2020 yang diinisiasi oleh Kementerian Perindustrian Kabupaten Tegal. Awalnya kegiatan

pemberdayaan yang diinisiasi oleh CV. Fahaltex merupakan kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor yang bertujuan untuk memberikan pelatihan menenun kepada warga binaan dan juga untuk memenuhi permintaan pasar internasional yang dikirim ke negara timur tengah. Kemudian lembaga pemasyarakatan kelas IIB Slawi membuat produksi sarung goyor menjadi salah satu program pembinaan kemandirian untuk warga binaan. Sehingga pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi meminta kepada CV. Fahaltex untuk bekerja sama melaksanakan program pembinaan kemandirian produksi sarung goyor sebagai salah satu program pembinaan untuk mendapatkan keterampilan menenun sebagai bekal setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Program kemandirian produksi sarung goyor menjadi sebuah program pembinaan kemandirian tetap di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi dimulai pada tahun 2021 sampai sekarang (wawancara bersama Pak Deri selaku Kasubsi Bimbingan Kerja, September 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Pak Fahmi selaku pemilik CV. Fahaltex, kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor di Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Setiap warga binaan setidaknya akan memproduksi satu lembar kain sarung setiap harinya dimulai pagi sampai sore hari layaknya aktivitas karyawan. Sebelum mengikuti kegiatan produksi warga binaan akan diberikan Pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu yang meliputi proses pembuatan sarung dari awal sampai proses siap distribusi dan dikenalkan dengan alat-alat yang akan digunakan untuk memproduksi sarung. Melalui kegiatan tersebut warga binaan akan menenun benang menjadi kain sarung yang sudah diatur di alat tenun dan juga membuat motif pada sarung sampai selesai. Kegiatan tersebut membutuhkan ketelitian dan kesabaran warga binaan agar tidak terjadi kesalahan. Warga binaan menjalani rutinitas layaknya karyawan pabrik pada umumnya, sehingga warga binaan dapat menikmati masa binaan dengan kegiatan yang produktif. melalui kegiatan tersebut warga binaan mendapatkan peningkatan keterampilan, pendapatan serta kesempatan kerja. Sebagian besar dari mereka menyisihkan pendapatan dari kegiatan produksi sarung untuk bekal kepulangan.

Penelitian ini sangat relevan dengan ilmu sosiologi terutama berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam kajian ilmu sosiologi menjelaskan bagaimana masyarakat yang tidak memiliki kekuatan atau daya kemudian diberikan daya oleh pihak yang memiliki daya dan kekuasaan. Sehingga masyarakat dapat

mengatasi masalahnya dan tercipta kemandirian untuk menjalani hidupnya. Warga binaan sejatinya bagian dari masyarakat, namun pada kenyataannya terpinggirkan. Seseorang yang masuk Lembaga pemasyarakatan dianggap sampah masyarakat yang sudah selesai hidupnya setelah melakukan perbuatan yang keliru. Fenomena pemberdayaan warga binaan di Lembaga pemasyarakatan masih jarang di sorot oleh masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan masyarakat terhadap warga binaan, bahwa seseorang yang masuk ke Lembaga pemasyarakatan tidak serta merta hidupnya tidak akan berubah, akan tetapi melalui Lembaga pemasyarakatan warga binaan dibimbing menjadi seseorang yang lebih baik dan diberikan pelatihan keterampilan sehingga dapat kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan selanjutnya dengan layak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh CV. Fahaltex dan mitra lain terhadap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana dampak proses pemberdayaan yang dilakukan oleh CV. Falhatex dan mitra lain terhadap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana proses pemberdayaan sosial bagi warga binaan yang dilakukan oleh CV. Fahaltex dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi, dan sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh CV. Fahaltex dan mitra lain terhadap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal.

2. Untuk mengetahui dampak dari adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh CV. Fahaltex dan mitra lain terhadap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan berkontribusi untuk dijadikan sumber rujukan maupun acuan bagi keilmuan Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam hal pemberdayaan masyarakat bagi warga binaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa dan masyarakat tentang pemberdayaan bagi warga binaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa dan masyarakat tentang pemberdayaan bagi warga binaan Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru sebagai wujud dari praktik keilmuan
- b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap program kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemberdayaan bagi warga binaan umumnya masih sedikit dilakukan terutama mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak swasta atau kerja sama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan pihak di luar instansi pemerintahan. Peneliti berusaha menelaah dan melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, selain itu juga bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mengkaji dan menelaah penelitian sebelumnya dibagi menjadi dua tema yaitu pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan warga binaan.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Agus Triyono (2014) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat melalui *Community Development* Program POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mencari informasi terkait penerapan strategi pengelolaan CSR dengan program Posdaya yang dilakukan oleh PT. Holcim Indonesia Tbk dalam rangka memberdayakan masyarakat yang berada di sekitar lokasi perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan metode pengumpulan data melalui FGD dan dokumentasi yang menghasilkan kesimpulan bahwa PT. Holcim Indonesia Tbk Cilacap memfokuskan pemberdayaan masyarakat berbasis pada 4 pilar, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi dan juga lingkungan. Program Posdaya dilakukan melalui 2 tahapan, yang meliputi: analisa kebutuhan dan sosialisasi pelaksanaan Posdaya kepada masyarakat.

Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Triyono adalah fokus pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan pada lokasi dan subjek penelitian, yaitu subjek dan lokasi penelitian di atas merupakan masyarakat di sekitar pabrik PT. Holcim Indonesia yang berada di Cilacap. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki subjek dan lokasi penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi Tegal. Perbedaan lokasi dan subjek penelitian dapat membuat perbedaan dalam cara melakukan pemberdayaan, melakukan pendekatan dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan. Kemudian penelitian tersebut tidak hanya dilakukan pada satu bidang saja melainkan 4 bidang, yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi Tegal hanya terfokus pada pemberdayaan peningkatan *skill* untuk warga binaan .

Kedua, artikel Jurnal berjudul "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM di Masa Pandemi Covid-19" dilakukan oleh Andayani, Maria dan Wiwin (2021). Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model pemberdayaan yang dibutuhkan oleh pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi kepada pelaku UMKM di kabupaten Kediri. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami oleh pelaku UMKM dalam proses pemasaran produk, sehingga strategi

pemberdayaan yang paling dibutuhkan oleh pelaku UMKM adalah pemberdayaan mengenai pemasaran produk secara *online* melalui platform *market digital* dan beralih pada inovasi produk yang paling dibutuhkan selama masa pandemi Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani, dkk meskipun memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pemberdayaan, akan tetapi secara keseluruhan penelitian tersebut berbeda. Dari segi pembahasan, lokasi dan hasil penelitian. Penelitian tersebut membahas tentang strategi pemberdayaan di mana tujuan dari penelitian tersebut dilakukan untuk menemukan model/cara untuk melakukan pemberdayaan kepada pelaku UMKM, sehingga dalam penelitian tersebut tidak terdapat kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kepada pelaku UMKM, tetapi mendapatkan strategi pemberdayaan yang cocok dari permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM pada masa pandemi yaitu tentang pemasaran produk.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Friska Indria Nora Harahap (2017) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Pemulung Sampah Sungai Citarum melalui Koperasi Bangkit Bersama” dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bentuk dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama terhadap masyarakat pemulung sampah di sungai Citarum. Melalui pengumpulan data berupa wawancara mendalam, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk dari pemberdayaan yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran dan memberikan pelatihan sehingga masyarakat memiliki keterampilan dan potensi untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Melalui pelatihan pemanfaatan eceng gondok dan daur ulang sampah, masyarakat merasakan kesejahteraan ekonomi dan kelestarian lingkungan sekitar. Pemanfaatan daur ulang sampah dan tanaman eceng gondok yang dapat diolah menjadi briket, kerajinan dan media tanam dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap, terdapat kesamaan yang membahas tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak swasta atau di luar instansi pemerintahan. Hal tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentang pihak swasta yang melakukan pemberdayaan di lembaga pemasyarakatan. Namun juga terdapat perbedaan terkait dengan objek penelitian, Harahap meneliti pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat pemulung dengan fokus pada kelestarian lingkungan dan ekonomi masyarakat, berbeda dengan penelitian

yang akan dilakukan penulis yang berfokus pada peningkatan kemampuan warga binaan untuk bekal setelah selesai dari masa binaan.

Keempat, penelitian artikel jurnal yang dilakukan oleh Anugrawati dan Pradana (2021) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tunagrahita melalui Program Rumah Harapan (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo). Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana Program Pemberdayaan Rumah Harapan untuk dapat mengatasi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan. Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan beberapa tahapan dalam pemberdayaan program Rumah Harapan di antaranya; tahap pertama dilakukan identifikasi dan kajian potensi wilayah permasalahan dan peluangnya, tahap kedua Menyusun rencana kegiatan pemberdayaan dan ketiga tahap pelaksanaan rencana dan memantau hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Melalui Rumah Harapan, masyarakat tunagrahita mengikuti kegiatan pemberdayaan berupa beternak hewan dan kerajinan tangan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan program Rumah Harapan dilakukan dengan cukup baik.

Terdapat persamaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anugrawati dan Pradana, yaitu membahas tentang pemberdayaan yang dilakukan kepada kaum marginal atau kaum terpinggirkan. Penelitian tersebut membahas pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat tunagrahita yaitu orang yang memiliki kecerdasan intelektual dibawah rata-rata atau keterbelakangan mental. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis membahas pemberdayaan yang dilakukan kepada warga binaan yang ada di Lembaga pemasyarakatan. Baik tunagrahita maupun warga binaan merupakan kaum yang terpinggirkan di lingkungan masyarakat yang masih sering di pandang rendah dan dianggap tidak berguna. Selain itu terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu objek dan lokasi penelitian yang berbeda, meskipun objek penelitian sama kaum marginal akan tetapi dalam proses pelaksanaan pemberdayaan pasti terdapat perbedaan dalam cara atau pendekatan yang dilakukan. Pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat tunagrahita membutuhkan usaha lebih dan kesabaran dalam memberikan informasi dan mengajarkan bentuk pemberdayaan dikarenakan mereka memiliki keterbelakangan mental. Berbeda dengan warga binaan yang lebih mudah dalam menerima informasi dan pelatihan dalam pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Slawi lebih mudah dalam

penyampaian informasi dan kegiatan pelatihan, karena warga binaan tidak memiliki keterbatasan yang menghambat komunikasi. Meskipun begitu proses pemberdayaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi juga membutuhkan usaha yang tidak mudah bagi CV. Fahaltex dan pihak Lembaga Pemasyarakatan mengingat banyaknya warga binaan dengan berbagai karakternya masing-masing.

2. Pemberdayaan Warga Binaan

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Cahyono (2014) berjudul “Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan data *primer* yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan. Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana pemberdayaan dan pengembangan keterampilan warga binaan yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung. Upaya pemberdayaan dan pengembangan keterampilan yang dilakukan bertujuan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kabupaten Tulungagung. Sehingga kegiatan tersebut tidak dilakukan hanya untuk mengisi waktu kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan saja, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi ketika telah selesai menjalani masa binaan. Melalui kegiatan pembinaan yang dilakukan tidak hanya mental dan spiritual tetapi juga memberikan fasilitas dan pemberdayaan untuk menjadikan warga binaan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Yuliani (2018) berjudul “Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Warga binaan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang)”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang telah dilakukan menjelaskan tentang Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang memiliki berbagai program pembinaan untuk warga binaan yang meliputi program keagamaan, pendidikan, olahraga dan kesenian serta program kemandirian. Kegiatan pembinaan tersebut terlaksana dengan kondusif dengan adanya partisipasi yang baik dari warga binaan dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan. Terdapat beberapa kendala dalam proses pembinaan yaitu minimnya tenaga yang dapat melatih warga binaan, kurangnya relasi dalam memasarkan hasil produksi dari pelatihan dan minimnya anggaran yang dapat digunakan sebagai modal produksi sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam pelaksanaan program binaan.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pangkal Pinang”. Penelitian ini dilakukan oleh Gasela, dkk (2021) yang mendeskripsikan bagaimana bentuk dan proses dari pemberdayaan Narapidana yang dilakukan melalui pengembangan potensi kemandirian serta strategi pemberdayaan yang dilakukan. Penelitian ini berbentuk jurnal dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian tersebut berasal dari data primer dan data sekunder. Melalui penelitian ini mengungkapkan pemberdayaan Narapidana yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pangkal pinang antara lain; pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian yang dilakukan meliputi pemberdayaan dibidang manufaktur, agribisnis sayuran dan jasa. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pemberdayaan antara lain; perencanaan dan kebijakan, aksi sosial, dan peningkatan kesadaran dan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2014), Yuliani (2018) dan Gisela, dkk (2021) di atas memiliki fokus pembahasan yang sama dengan peneliti yaitu tentang pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Namun dalam ketiga penelitian tersebut program pemberdayaan dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan sebagai penyelenggara dan melakukan pembinaan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pemberdayaan warga binaan yang dilakukan oleh pihak dari luar Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri, yaitu CV. Fahaltex untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada warga binaan. Selain itu dalam ketiga penelitian tersebut bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan lebih kompleks dan memiliki banyak program pemberdayaan secara keseluruhan. Sedangkan peneliti hanya memfokuskan pada satu program yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan warga binaan.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Hawa (2021) yang berjudul “Program Pemberdayaan Anak di LPKA Klas II Gunung Kidul Yogyakarta“. Penelitian artikel jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hawa menjelaskan objek kajian dalam penelitian tersebut adalah tentang program pemberdayaan anak yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Gunung Kidul Yogyakarta. Melalui penelitian yang dilakukan memberikan kesimpulan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Gunung Kidul Yogyakarta melaksanakan pembinaan dan pemberdayaan kepada Narapidana anak berupa kegiatan keagamaan dan program pendidikan kejar paket yang membekali Narapidana anak moralitas dan

spiritual. Sedangkan program pendidikan kejar paket bertujuan agar anak mendapatkan sertifikat atau ijazah dari hasil belajar yang setara dengan sekolah pendidikan formal, sehingga setelah habis masa binaan dapat dipergunakan dalam mencari pekerjaan.

Penelitian di atas meskipun memiliki fokus pembahasan yang sama, yaitu pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Namun dalam penelitian tersebut objek penelitian yang dibahas adalah Narapidana khusus anak. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan utama dari program pemberdayaan Narapidana anak adalah tentang pendidikan, guna memenuhi hak-hak dasar anak di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan peneliti meneliti tentang pemberdayaan warga binaan yang berusia dewasa di Lembaga Pemasyarakatan, dan pemberdayaan yang dilakukan berupa kegiatan menenun dan memproduksi sarung yang berguna untuk menambah kemampuan diri yang dapat menjadi bekal setelah selesai masa binaan di Lembaga Pemasyarakatan

Kelima, artikel jurnal yang tulis oleh Saraswaty, dkk (2020) berjudul “Pemberdayaan Napi Perempuan di LP Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia, Medan Sumatera Utara”. penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini menjelaskan Kelompok Dosen Fakultas Teknik Universitas Medan Area melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan mengadakan kegiatan pelatihan keterampilan menjahit bagi Narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tanjung Gusta. Program tersebut dilakukan dengan memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan keterampilan dalam hal mendesain pola untuk menjahit pakaian yang dapat dipakai dan juga dipasarkan bagi Narapidana perempuan. Sehingga Narapidana perempuan yang telah menyelesaikan masa binaan dapat memanfaatkan keterampilan menjahitnya yang didapat setelah melakukan pelatihan selama 8 bulan di Lembaga Pemasyarakatan untuk bekal modal meningkatkan ekonomi keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswaty, dkk (2020) memiliki kesamaan baik dalam segi pembahasan maupun objek penelitian yang dikaji. Fokus pembahasan penelitian tersebut tentang pemberdayaan warga binaan yang dilakukan oleh pihak di luar Lembaga Pemasyarakatan yaitu Kelompok Dosen Fakultas Teknik Universitas Medan Area dan objek penelitian yang dikaji yaitu warga binaan perempuan. Sehingga secara keseluruhan penelitian tersebut yang paling mendekati dan sesuai dengan peneliti. Yang membedakan adalah program yang dilaksanakan, pada penelitian

tersebut dijelaskan bentuk pemberdayaannya berupa pelatihan mendesain pola dan menjahit. Sedangkan bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh CV. Fahalex kepada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi berupa menenun untuk memproduksi sarung goyor.

Keenam, skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Bekas Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK Mandiri Melalui Agribisnis". Penelitian tersebut ditulis oleh Untari (2019) merupakan penelitian skripsi yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK Mandiri diikuti oleh 50 orang bekas warga binaan Lembaga Pemasyarakatan. Kegiatan pemberdayaan bekas warga binaan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan peluang dalam bidang usaha agribisnis sehingga dapat membantu sebagai sumber pendapatan. Pemberdayaan yang dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi tahap penyadaran dan sosialisasi, peningkatan kapasitas melalui pelatihan-pelatihan dan tahap pendayaan dengan memberikan peluang untuk dapat mandiri dalam menjalani usaha agribisnis dengan modal ilmu dari pelatihan yang telah dilakukan. Pemberdayaan tersebut berhasil dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK Mandiri yang memberikan dampak kepada bekas warga binaan sehingga memiliki sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian di atas berbeda dengan peneliti. Penelitian tersebut membahas tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK Mandiri bagi bekas warga binaan. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan di luar masa binaan dan Lembaga Pemasyarakatan. Maka tidak ada keterkaitan lembaga yang melakukan pemberdayaan kepada bekas warga binaan dengan Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang pemberdayaan warga binaan yang dilakukan oleh CV. Fahaltex kepada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi selama masa binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga proses pemberdayaan yang dilakukan menjadi bentuk kerja sama antara Lembaga Pemasyarakatan Slawi dengan CV. Fahaltex.

F. Kerangka Teori

1. Definisi konseptual

a. Pemberdayaan Masyarakat

1) Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan bersumber dari kata daya yang juga dapat diartikan sebagai kekuatan dan istilah pemberdayaan dalam bahasa Inggris adalah "*empowerment*", sehingga pemberdayaan dapat didefinisikan menjadi usaha yang dilakukan untuk memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok lemah yang belum memiliki daya atau kekuatan (Hamid, 2018). Sedangkan Chambers (1995) berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan inti dari pembangunan ekonomi yang terangkum nilai-nilai sosial dan mencerminkan suatu paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *empowering, people centered participatory, and sustainable* (Noor, 2011). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai ke tingkat keberdayaan masyarakat dengan mewujudkan kemampuan dan kemandirian pada masyarakat yang belum berdaya.

Pemberdayaan menjadi kajian penting pemerintah dalam upaya menyelesaikan permasalahan kemiskinan, sehingga banyak program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah yang ditujukan untuk membangun masyarakat. Bahkan hampir semua departemen dan non departemen dalam lembaga pemerintah memiliki program yang terkait dengan isu pemberdayaan masyarakat yang tercantum dalam rencana strategis dan rencana kerja (Yunus, Suadi, & Fadli, 2017). Akan tetapi usaha yang dilakukan tersebut belum dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Masyarakat yang lemah atau belum memiliki daya/kekuatan menjadi sasaran dalam kegiatan program pemberdayaan masyarakat. Warga binaan yang sedang menjalani masa binaan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan contoh dari masyarakat yang lemah dan membutuhkan daya untuk dapat membekali di kehidupan masyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Suharto (2010) yang menyatakan bahwa pemberdayaan tertuju pada kemampuan orang, secara khusus pada golongan yang rentan dan lemah, oleh karena itu melalui pemberdayaan mereka dapat memiliki kekuatan dan kemampuan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan dan berkualitas baik, serta ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang berpengaruh kepada mereka (Hamid, 2018).

2) Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah memperkuat kekuatan masyarakat terutama pada kelompok lemah yang tidak memiliki keberdayaan baik secara internal maupun eksternal (Hamid, 2018). Sehingga pada akhirnya yang diharapkan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah adanya kemandirian pada masyarakat dalam menentukan pilihan hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sumodining (2000) yang menyatakan bahwa keberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kemandiriannya yang didapatkan melalui proses pemberdayaan masyarakat (Widjajanti, 2011). Kemandirian masyarakat yang dimaksud adalah suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat dengan adanya kemampuan dalam berpikir, memutuskan dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan memanfaatkan daya atau kekuatan yang dimilikinya (Widjajanti, 2011).

Tujuan pemberdayaan masyarakat juga tertuang dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) yang menyatakan bahwa tujuan dari adanya pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan keberdayaan pada masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, serta peningkatan keswadayaan masyarakat luas untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik.

Payne dalam bukunya yang berjudul *Modern Social Work Theory* (1997) berpendapat bahwa tujuan dari adanya pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan kedamaian kepada masyarakat yang lebih besar dan kesetaraan politik dan sosial melalui pengembangan langkah-langkah kecil untuk mencapai tujuan yang lebih besar (Rindayani & Ma'ruf, 2013).

3) Strategi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan proses pemberdayaan dan untuk mencapai tujuan dapat dilakukan dengan diterapkannya pendekatan pemberdayaan 5P, yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan serta Pemeliharaan sebagai berikut: (Suharto, 2009).

I. Pemungkinan

Memberikan kesempatan kepada masyarakat potensi untuk dapat berkembang secara optimal dan pemberdayaan juga harus membebaskan masyarakat dari hambatan budaya dan struktur penghalang.

II. Penguatan

Memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Sehingga pemberdayaan dapat menunjang kemandirian pada masyarakat.

III. Perlindungan

Memberikan perlindungan kepada masyarakat terutama untuk kelompok yang lemah dari kelompok kuat yang menindas. Sehingga pemberdayaan diarahkan untuk menghapus bentuk diskriminasi dan dominasi yang merugikan rakyat kecil.

IV. Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dorongan kepada masyarakat untuk menjalankan tugas dan perannya dalam kehidupan,

V. Pemeliharaan

Melakukan pemeliharaan agar terciptanya keseimbangan dalam masyarakat, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha.

Proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan harus melibatkan partisipasi dari masyarakat, karena menjadi hal yang penting untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan dalam prinsip pemberdayaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sendiri yang paling mengerti dan memahami bagaimana kondisi masalah yang sedang dihadapi, apa yang dibutuhkan, dan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu fasilitator pemberdayaan lebih baik melakukan pendekatan dengan cara menggunakan aspirasi masyarakat atau *bottom-up* (Hamid, 2018).

Menurut Mardikanto dan Poerwoko (dalam Hamid, 2018) strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya memiliki tiga arah, yaitu : keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat, memantapkan otonomi dan pendelegasian wewenang pengelolaan pembangunan dalam pengembangan masyarakat, dan mendorong perubahan struktur sosial ekonomi, budaya, dan politik yang bersumber dari partisipasi masyarakat melalui modernisasi. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

- I. Menyusun dan mengumpulkan data/informasi berupa hasil penelitian terdahulu dan hasil temuan pengamatan di lapangan,
- II. Membangun pemahaman dan komitmen sebagai dorongan untuk kemandirian individu, keluarga, serta masyarakat,
- III. Mempersiapkan dan mengembangkan sistem informasi, sistem analisis, dan intervensi untuk monitoring dan mengevaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan juga masyarakat

4) Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Adams (2003) pemberdayaan merupakan cara dan metode yang digunakan oleh individu, kelompok atau komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Sany,2019). Proses pemberdayaan masyarakat perlu dilaksanakan berdasarkan prinsi-prinsip pemberdayaan agar dapat berjalan dengan baik. Terdapat empat prinsip utama yang sering digunakan dalam program pemberdayaan diantaranya kesetaraan, partisipasi, keswadayaan dan berkelanjutan (Najiyati dkk, 2014).

I. Kesetaraan

Berasal dari kata setara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setara memiliki arti sejajar, seimbang (kedudukan dan tingkatan). Dalam pemberdayaan prinsip kesetaraan ini harus dipaham Bersama. Hal tersebut yang dimaksud adalah persamaan atau kesetaraan dalam proses pemberdayaan baik dari pihak-pihak yang melakukan pemberian daya dengan pihak yang akan menerima daya tersebut. Sehingga setiap pihak yang terlibat dalam proses pemberdaayan memiliki tingkatan yang sama sehingga

tidak terjadi adanya dominasi diantaranya. Konsep kesetaraan juga ada dalam ajaran agama Islam yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwasanya setiap umat manusia memiliki persamaan derajat yang membedakan hanyalah iman dan taqwa kepada Allah swt.

II. Partisipasi

Partisipasi Masyarakat dalam proses pemberdayaan sangat penting dilakukan. Karena partisipasi merupakan proses aktif dalam melaksanakan kegiatan dan pengambilan keputusan melalui cara berpikir Masyarakat sendiri sehingga dapat melakukan control yang efektif selama proses pemberdayaan (Najiyati dkk, 2014).

III. Keswadayaan

Prinsip keswadayaan dalam pemberdayaan berarti menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain (Najiyati dkk, 2014). Hal tersebut yang dimaksud adalah perlunya menggali kemampuan yang dimiliki Masyarakat yang dapat menjadi modal dasar pemberdayaan. Bantuan dari pihak lain hanya menjadi upaya penunjang dan peningkatan untuk mencapai keberdayaan dan kemandirian pada Masyarakat. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki oleh Masyarakat

IV. Keberlanjutan

Program pemberdayaan perlu dilakukan secara berkelanjutan, karena banyak pemberdayaan yang dilakukan dengan batas waktu yang ditentukan dan setelah selesai program tidak memperhatikan keberlanjutan. Hal tersebut disebut sebagai pemberdayaan dengan *project based* (Najiyati dkk, 2014). Dalam keberlanjutan proses pemberdayaan peran pendamping akan mulai berkurang seiring dengan kemandirian masyarakat yang sudah terbentuk

b. Warga Binaan

Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 Tentang Pemasyarakatan, dijelaskan bahwa warga binaan pemasyarakatan merupakan Narapidana, Anak didik Pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Narapidana adalah seseorang yang dipidana dengan berdasarkan pada keputusan pengadilan yang telah memiliki hukum tetap. Oleh

karena itu Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani masa pidana akan kehilangan kemerdekaannya di Lembaga Pemasyarakatan. Meskipun Narapidana kehilangan kemerdekaannya, akan tetapi terdapat hak-hak Narapidana yang harus dilindungi selama di Lembaga Pemasyarakatan sehingga Narapidana diharapkan dapat kembali ke masyarakat dengan baik setelah menjalani masa hukuman (Utoyo, 2015).

Sahardjo menggunakan istilah Narapidana untuk seseorang yang telah dijatuhi pidana dan kehilangan kemerdekaannya. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah bagi orang hukuman atau orang yang terkena hukuman, sehingga kata lain dari istilah Narapidana adalah merujuk kepada mereka yang telah divonis hakim dan memiliki kekuatan hukum tetap (Utoyo, 2015).

Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan digolongkan menjadi beberapa golongan, sebagai berikut.

a. Narapidana

Terdapat Narapidana laki-laki dan juga Narapidana perempuan.

b. Anak didik pemasyarakatan :

I. Anak Pidana, yaitu anak yang berdasarkan keputusan pengadilan menjalani hukum pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berusia 18 tahun.

II. Anak Negara, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berusia 18 tahun.

III. Anak Sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau wali memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berusia 18 tahun.

c. Klien Pemasyarakatan

Yaitu seseorang yang dalam bimbingan BAPAS di antaranya adalah Narapidana , Anak didik Pemasyarakatan (UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

c. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan dan anak didik pemasyarakatan (Priyatno, 2006). Pengertian tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Sedangkan menurut Jumiati (1995) Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga yang dibawah departemen kehakiman yang memiliki tujuan untuk membina warga binaan pemasyarakatan dengan memanfaatkan potensi yang ada di warga binaan pemasyarakatan, petugas lembaga, dan juga masyarakat sesuai dengan kemampuan dan bakat minat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan menggunakan sistem pemasyarakatan dalam membina Narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan tersebut menurut Soedjono (1984) adalah suatu proses pembinaan kepada terpidana berdasarkan asas Pancasila dan terpidana dipandang sebagai makhluk Tuhan, individu, dan anggota masyarakat sekaligus (dalam Utoyo, 2015).

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, pada pasal 4 dijelaskan bahwa lembaga pemasyarakatan atau Lembaga Pemasyarakatan diklasifikasikan menjadi 4 jenis, sebagai berikut.

- 1) Lembaga Pemasyarakatan kelas I
- 2) Lembaga Pemasyarakatan kelas II A
- 3) Lembaga Pemasyarakatan kelas II B
- 4) Lembaga Pemasyarakatan Kelas III

2. Teori Pemberdayaan Jim Ife

Pemberdayaan menurut Jim Ife (1995) adalah diberikannya sumber daya, peluang, pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat untuk peningkatan kemampuan mereka dalam memutuskan dan ikut mempengaruhi pada kehidupannya di masyarakat (Ife, 1995). Selain itu, Ife juga menyatakan bahwa "*empowerment aims to increase the power of the disadvantaged*", kutipan tersebut memiliki arti bahwa pemberdayaan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan/kemampuan pada masyarakat yang lemah (Cahyono, 2014).

Konsep pemberdayaan jika dilihat lebih jauh pada dasarnya berasal dari pandangan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Sehingga pola dasar pada pemberdayaan ini mengarahkan perlunya *power* atau kekuasaan dan menekankan untuk berpihak pada kelompok yang tidak berdaya. Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan pasti berkaitan dengan dua konsep utama, yaitu kekuasaan/ daya (*power*) dan juga kelompok yang kurang beruntung/ lemah (*disadvantaged*). Dalam upaya pemberdayaan dilakukan, dapat dipahami bahwa adanya ketidakberdayaan masyarakat dikarenakan tidak adanya kekuasaan atau kekuatan (*powerless*).

3. Islam dan Pemberdayaan Masyarakat

Ajaran agama Islam sangat sesuai dengan konsep pemberdayaan, manusia sebagai makhluk hidup yang berdampingan senantiasa diharapkan memberikan perhatian satu sama lain dengan cara tolong menolong sesama manusia dalam membuat perubahan yang lebih baik, hal tersebut merupakan aktualisasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam. Adapun salah satu ayat dari Al-Qur'an yang membahas tentang pemberdayaan yaitu QS. Ar-Ra'd Ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka niscaya tidak ada yang menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwasanya Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang apabila seseorang tersebut tidak mengubahnya sendiri. Berdasarkan tafsir dari Al mishbah, ayat tersebut menyebut kata kaum yang berarti masyarakat sehingga ayat tersebut membahas tentang perubahan sosial bukan secara individu. Perubahan sosial dimulai dari seseorang yang memiliki ide untuk melakukan perubahan kemudian diterima dan dilaksanakan. Akan tetapi untuk melakukan perubahan sosial, harus dilakukan perubahan pada sisi dalam masyarakat

atau perubahan secara individu karena kalo tidak dilakukan tidak dapat mencapai perubahan sosial yang ingin dicapai (Shihab, 2011).

Islam memberikan pandangan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan individu dalam system yang saling membutuhkan satu sama lain dan saling mendukung sehingga melengkapi satu sama lain, hubungan antara individu tersebut idealnya memberikan keuntungan satu sama lain (Sany, 2019). Proses pemberdayaan masyarakat harus berpegang pada 3 prinsip utama menurut Islam, yaitu sebagai berikut.

1) Ukhuwwah

Yaitu memiliki arti persaudaraan, dalam prinsip ini setiap umat muslim adalah saudara meskipun tidak ada hubungan darah. Hubungan antar umat muslim dilandaskan rasa persaudaraan. Menurut Hadist riwayat Imam Bukhori No. 6024, Rasulullah mengumpamakan umat muslim adalah suatu bangunan yang menguatkan satu sama lain. Prinsip ini menjadi landasan untuk masyarakat saling tolong menolong dalam kesulitan sehingga dapat meringankan beban sesama saudara melalui proses pemberdayaan

2) Ta'awun

Diartikan sebagai tolong menolong, karena pada dasarnya kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menolong individu dalam masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan untuk perbaikan diri yang lebih baik. Pemberdayaan dimulai dengan rasa peduli dan niat untuk saling menolong bagi individu yang membutuhkan.

3) Persamaan derajat antar umat manusia

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama, yang membedakan hanya iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga pada dasarnya perbedaan kekayaan dan harta tidak perlu menjadikan sumber perpecahan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian lapangan. Peneliiian lapangan atau *Field Research* merupakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan datayang relevan (Sugiyono,2008).

Peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi untuk melihat proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap warga binaan dan juga mengambil data yang relevan melalui wawancara.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2008) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral dengan cara peneliti melakukan wawancara partisipan penelitian melalui pengajuan pertanyaan yang umum dan luas. Kemudian informasi yang didapatkan melalui wawancara berupa kata atau teks yang dikumpulkan dan selanjutnya akan dianalisis dan menghasilkan berupa gambaran atau deskripsi yang memiliki arti (Raco, 2010). Melalui penelitian kualitatif aspek pemahaman terhadap suatu permasalahan atau fenomena lebih ditekankan secara mendalam sehingga dalam penelitian ini digunakan *indepth analysis* yaitu teknik analisis secara mendalam (Siyoto & Sodik, 2015).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Tohirin, 2012). Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan informasi yang berkaitan dengan proses pemberdayaan warga binaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi dan menggambarkannya melalui kata-kata.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang didapatkan langsung oleh peneliti melalui narasumber atau orang yang dijadikan objek dalam penelitian (Sarwono, 2006). Data primer didapatkan langsung oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber terkait dengan informasi yang dibahas dalam penelitian. Informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan narasumber dikumpulkan dan kemudian dilakukan analisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Penelitian ini dilakukan observasi dan wawancara dengan pihak

CV. Fahaltex, warga binaan dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi terkait dengan pemberdayaan yang dilakukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder, data pendukung yang sudah tersedia berupa dokumen, laporan, buku dan lainnya. Data tersebut dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan atau dokumen yang terkait dengan informasi pemberdayaan warga binaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Data sekunder tersebut meliputi informasi jumlah keseluruhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan jumlah warga binaan yang mengikuti pemberdayaan oleh CV. Fahaltex, agenda kegiatan narapidana dalam satu hari, dan informasi kegiatan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara terstruktur terhadap suatu fenomena sosial secara empiris dan dilakukan pencatatan oleh peneliti (Subagyo, 1991). Peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Jenis observasi nonpartisipan adalah pengamatan yang dilakukan tanpa adanya partisipasi dari peneliti yang ikut ambil bagian dalam aktivitas objek yang diteliti (Riyanto, 2010). Peneliti melakukan observasi dengan cara mendokumentasikan dan mempertimbangkan dengan sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Kemudian melalui kegiatan observasi peneliti mencatat dan merekam kegiatan dan informasi yang dilihat dan didengar yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Nugrahani, 2014). Sehingga melalui penelitian ini peneliti melaksanakan kegiatan observasi terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi untuk mengamati dan mendokumentasikan situasi, kondisi dan kejadian atau fenomena yang terjadi terkait kegiatan kemandirian produksi sarung goyor yang dilakukan warga binaan.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan suatu data dan juga informasi dengan komunikasi lisan yang dilakukan baik secara terstruktur, semi terstruktur

maupun tidak terstruktur (Suyitno, 2018). Penelitian ini dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti membuat beberapa daftar pertanyaan terbuka dan memungkinkan adanya pertanyaan tambahan secara spontan. Melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian (Bungin, 2007). Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik penentuan sample *snowball*. Teknik Snowball adalah teknik penentuan informan yang pada awal jumlahnya kecil kemudian menjadi besar seperti bola salju (Sugiyono, 2013). Peneliti menentukan satu dua informan sampai menjadi beberapa orang untuk dapat menjawab pertanyaan dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan 8 pihak yang berkaitan dengan pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi diantaranya adalah pemilik CV. Fahaltex selaku pihak yang melakukan pemberdayaan, pimpinan Lembaga Pemasyarakatan yang bertanggung jawab atas kegiatan pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan yang dalam hal ini terepresentasikan melalui Kasubag. pembinaan, dan warga binaan dengan kriteria usia 20-35th, paling lama mengikuti kegiatan pemberdayaan produksi sarung. Berikut tabel daftar informan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Data Informan Penelitian

No.	Kriteria	Informan	Informasi yang didapatkan	Narasumber
1.	Pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan pemberdayaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi	Pemilik CV. Fahaltex Kepala Sub, Bagian Pembinaan Lapas Kelas IIB Slawi	Informasi seputar CV. Fahaltex dan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan Latar belakang kegiatan pemberdayaan di lapas Proses dan tahapan pemberdayaan yang dilakukan Informasi kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Lapas Kelas IIB Slawi	Bapak Fahmi Bapak Anistyoyo Bapak Setyardi Bapak Deri Bapak Bambang

			Data warga binaan yang mengikuti kegiatan pemberdayaan Hasil dan progress selama kegiatan pemberdayaan	
2.	Warga binaan yang menjalani masa binaan >1 th dan mengikuti kegiatan pemberdayaan rutin dalam waktu satu tahun terakhir	Warga Binaan	Dampak yang dirasakan selama mengikuti kegiatan pemberdayaan Informasi seputar kendala dalam kegiatan pemberdayaan Interaksi selama proses pemberdayaan	1. AD (51th) 2. YD (46th) 3. AR (38th) 4. BD (40th) 5. SM (35th) 6. HR (43th)

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti, 2023

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung yang berasal dari subjek penelitian berbentuk data-data atau dokumen (Hasan, 2002). Dokumen tersebut dapat berbentuk gambar, tulisan maupun lainnya yang digunakan untuk melengkapi data wawancara penelitian. Setelah dilakukan pengumpulan data melalui dokumentasi informasi yang didapat ditelaah dan menjadi data pendukung dan menjadi pembuktian atas suatu kejadian (Satori & Komariah, 2013).

4. Teknik Analisis Data

Bogdan (1992) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang dilakukan secara sistematis yang diperoleh dari catatan di lapangan, wawancara, serta bahan penelitian lainnya sehingga hasil penelitian mudah dipahami (Hardani, et al., 2020). Penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Metode analisis induktif adalah suatu metode analisa data yang berdasarkan faktor-faktor khusus kemudian akan ditarik kesimpulan berdasarkan sifat umum. Penelitian ini menggunakan analisis data model dari Miles dan Huberman yang memiliki tiga tahap meliputi reduksi data, penyajian data atau *display* dan penarikan kesimpulan atau *verification* (Sugiyono, 2016).

Adapun tahapan analisis data tersebut dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mereduksi data

Tahap reduksi data merupakan proses merangkum atau menyederhanakan data yang didapatkan di lapangan dan fokus pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Menyajikan data (*display*)

Penyajian data berguna agar data dapat terorganisasi, tersusun pola yang berhubungan sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Selain itu melalui penyajian data peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan maupun bagian-bagian tertentu dalam penelitian dengan cara membuat gambaran secara deskriptif pada masalah yang diteliti.

3. Menarik kesimpulan (*verification*)

Melalui tahapan ini terdapat kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti pendukung yang kuat dalam pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2016). Dan sebaliknya apabila menemukan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang kredibel.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dengan dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang gambaran penelitian ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II Teori Pemberdayaan Jim Iff

Bab ini membahas mengenai tentang teori pemberdayaan Jim Iff yang digunakan sebagai landasan penelitian dan implikasi teori Jim Iff dalam pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi

BAB III Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi Tegal

Bab ini membahas gambaran umum tentang Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi sebagai objek dalam penelitian ini. Gambaran umum meliputi kondisi geografis, struktur organisasi, jumlah banyaknya warga binaan, dan program pemberdayaan yang dilaksanakan.

BAB IV Proses Pemberdayaan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Slawi

Bab ini membahas tentang bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal terhadap warga binaan melalui kegiatan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian yang bekerja sama dengan instansi lain. Serta kegiatan pelatihan industri sarung goyor yang meliputi kegiatan pelatihan menenun, kegiatan produksi sarung goyor dan implikasi dari teori pemberdayaan Jim Ife dalam program pembinaan kemandirian produksi sarung goyor terkait dengan konsep utama pemberdayaan.

BAB V Dampak Ekonomi dan Sosial Proses Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi

Bab ini membahas tentang dampak yang dihasilkan dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh CV. Falhatex dan mitra lain bagi masyarakat warga binaan Lembaga Pemasarakatan IIB Slawi Kabupaten Tegal melalui kegiatan pembinaan kemandirian. Dampak ini meliputi secara ekonomi melalui peningkatan pendapatan, peningkatan keterampilan dan kesempatan kerja, serta dampak sosial yang meliputi interaksi sosial dan relasi sosial

BAB VI Penutup

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang membahas mengenai keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan, saran atau masukan-masukan yang akan menjadi salah satu hal yang bisa menjadi proses perkembangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

A. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Konsep Utama Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Jim Ife (1995) adalah diberikannya sumber daya, peluang, pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat untuk peningkatan kemampuan mereka dalam memutuskan dan ikut mempengaruhi pada kehidupannya di masyarakat (Ife, 1995). Selain itu, Ife juga menyatakan bahwa "*empowerment aims to increase the power of disadvantage*", kutipan tersebut memiliki arti bahwa pemberdayaan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan/kemampuan pada masyarakat yang lemah (Cahyono, 2014).

Konsep pemberdayaan jika dilihat lebih jauh pada dasarnya berasal dari pandangan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Sehingga pola dasar pada pemberdayaan ini mengarahkan perlunya *power* atau kekuasaan dan menekankan untuk berpihak pada kelompok yang tidak berdaya. Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan pasti berkaitan dengan dua konsep utama, yaitu kekuasaan/ daya (*power*) dan juga kelompok yang kurang beruntung/ lemah (*disadvantaged*).

2. Jenis-Jenis Kekuasaan menurut Ife (*Power*)

Dalam upaya pemberdayaan dilakukan, dapat dipahami bahwa adanya ketidakberdayaan masyarakat dikarenakan tidak adanya kekuasaan atau kekuatan (*powerless*). Jim Ife membagi jenis-jenis kekuasaan yang dapat menjadi strategi digunakan untuk pemberdayaan. Jenis-jenis kekuasaan ini saling berhubungan dengan kompleks,

a. Kekuasaan pilihan pribadi dan peluang hidup

Pemberdayaan yang dilakukan seharusnya dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk mampu dalam menentukan berbagai pilihannya sendiri dan memberikan peluang hidup yang lebih baik.

b. Kekuasaan untuk mempertahankan HAM

Suatu proses pemberdayaan harus menjamin bahwa suara-suara orang yang termarginalkan dapat didengarkan dan mempertahankan hak-hak lain.

- c. Kekuasaan atas definisi kebutuhan
Melalui pemberdayaan, masyarakat diberikan kekuasaan untuk dapat mendefinisikan dan merumuskan kebutuhannya sendiri dengan adanya akses terhadap pendidikan dan informasi,
- d. Kekuasaan atas gagasan
Proses pemberdayaan memberikan kekuasaan kepada masyarakat untuk bebas dalam mengembangkan ide dan melakukan dialog dalam pengambilan keputusan publik.
- e. Kekuasaan atas Lembaga
Pemberdayaan dapat memberikan masyarakat akses dan kontrol terhadap lembaga-lembaga dan memberikan upaya perubahan kepada lembaga agar terbuka, responsif, dan akuntabel.
- f. Kekuasaan atas sumber daya dan aktivitas ekonomi
Proses pemberdayaan harus memastikan masyarakat dapat mengakses, membagi dan memanfaatkan sumber daya dengan adil. Selain itu pemberdayaan memastikan kekuasaan masyarakat dalam kontrol mekanisme kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi dan pertukaran.
- g. Kekuasaan atas reproduksi
Pemberdayaan memberikan kebebasan terhadap proses reproduksi kepada masyarakat yang meliputi proses kelahiran, membesarkan anak, memberikan Pendidikan dan mekanisme lainnya (Ife & Tesoriero, 2008).

3. Ketimpangan menurut Ife (*disadvantage*)

Selain faktor tidak memiliki daya/ kekuatan (*powerless*), terdapat faktor lain yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat yaitu ketidakberuntungan/ ketimpangan yang terjadi. Ife membagi tiga kategori dari kelompok lemah, sebagai berikut: (Zubaedi, 2013).

- a. Kelompok lemah struktural (*primary structural disadvantage groups*)
Adalah mereka yang lemah/tidak beruntung dikarenakan tekanan-tekanan tidak beruntungan secara struktural terutama yang berkaitan dengan kelas, gender, dan etnis. Sebagai contoh yaitu masyarakat miskin, pengangguran, wanita, dan kelompok minoritas.

b. Kelompok lemah khusus (*other disadvantage groups*)

Yaitu kelompok lemah yang bukan dari ketidakberuntungan secara struktural. Kelompok tersebut meliputi manula, penyandang disabilitas baik fisik maupun mental, kelompok LGBT, dan suku terasing.

c. Kelompok lemah personal (*the personally disadvantaged*)

Merupakan kelompok masyarakat yang tidak beruntung karena siklus personal yang terkait dengan masalah pribadi, keluarga maupun krisis identitas.

4. Strategi Pemberdayaan menurut Ife

Kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan efektif apabila sebelumnya dilakukan investigasi terhadap faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan. Dalam hal ini, perlu dipastikan ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh faktor sumber daya atau faktor ketimpangan, atau bahkan mungkin kombinasi kedua faktor tersebut. Pemberdayaan masyarakat untuk kelompok yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi menurut Ife (1997). *Pertama*, pemberdayaan dilakukan dengan perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan melalui pembangunan maupun perubahan struktur dan lembaga yang dapat memberikan akses yang sama terhadap sumberdaya, pelayanan dan kesempatan untuk dapat berpartisipasi di kehidupan masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik dengan perjuangan politik dan gerakan guna membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga*, pemberdayaan dilakukan melalui pendidikan dan menumbuhkan kesadaran dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang luas. Usaha tersebut dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan bagi masyarakat golongan bawah dan juga peningkatan kekuatan bagi mereka (Zubaedi, 2013).

B. Implikasi Teori Jim Ife dalam Pemberdayaan Warga Binaan

Pemberdayaan yang dilakukan kepada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Slawi dibutuhkan adanya *power* atau kekuatan agar proses pemberian daya dapat dilakukan oleh sumber daya yang tepat dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini kekuatan terletak pada Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Slawi dan CV. Fahaltex sebagai instansi dan juga *stakeholder* yang memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan. Kekuatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan

sebagai instansi terwujud dalam beberapa modal yang digunakan untuk proses pemberdayaan sebagai berikut:

a. Aparatur

Dalam Lembaga Pemasarakatan aparatur disebut juga petugas pemasarakatan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan, petugas pemasarakatan yang melaksanakan tugas pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan. Pegawai pemasarakatan melaksanakan tugas pembinaan dengan mengambil peran dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga pemasarakatan kelas IIB Slawi yang bekerja sama dengan CV. Fahaltex.

b. Kebijakan

Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan menjadi landasan untuk Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi membuat kebijakan program pembinaan kemandirian berupa kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor dengan menggandeng CV. Fahaltex. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk menjalankan tugas pembinaan kemandirian bagi warga binaan dalam rangka untuk memberikan bekal keterampilan agar setelah masa binaan tercipta kemandirian pada warga binaan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.

c. Fasilitas dan Anggaran

Modal yang dapat menjadi sumber kekuatan Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Slawi adalah fasilitas yang disediakan dan juga anggaran. Fasilitas berupa kegiatan pelatihan menenun, alat-alat yang digunakan untuk memproduksi sarung, dan bahan baku. Sedangkan anggaran dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dalam program pemberdayaan, salah satunya untuk membeli peralatan yang menjadi fasilitas dalam produksi sarung goyor.

Sedangkan sumber kekuatan yang dimiliki oleh CV. Fahaltex sebagai *stakeholder* terwujud dalam beberapa modal sebagai berikut:

a. Pengetahuan

CV. Fahaltex memiliki pengetahuan dan informasi yang terkait dengan industri tekstil terutama dalam hal produksi sarung. Selain hal tersebut, pengetahuan dan

informasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan atau aktivitas ekonomi juga dapat berguna dalam proses pemberdayaan warga binaan.

b. Keterampilan

Sebagai salah satu CV yang cukup sukses dalam industri tekstil di Tegal, Bapak Fahmi selaku pemilik CV. Fahaltex beserta karyawannya memiliki keahlian dalam menenun, mewarnai benang, dan membuat motif pada kain sarung yang dapat dibagikan kepada warga binaan melalui kegiatan pelatihan sebelum masuk ada proses produksi sarung goyor.

c. Relasi/ Jejaring

Relasi menjadi modal yang penting bagi CV. Fahaltex untuk dapat melakukan proses pemberdayaan. Untuk dapat membuat perubahan pada proses pemberdayaan warga binaan, CV. Fahaltex perlu membangun hubungan dengan pihak-pihak lain seperti instansi pemerintah, penyedia bahan baku, sesama pelaku industri tekstil dan pihak lainnya yang dapat membantu dalam proses pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Slawi.

Berdasarkan jenis kelompok lemah yang dijelaskan oleh Jime Ife, dalam kasus pemberdayaan yang dilakukan bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi, warga binaan termasuk kelompok lemah secara personal. Hal tersebut dikarenakan warga binaan tidak memiliki keberuntungan yang diakibatkan oleh masalah personal yaitu kesalahannya dalam melakukan tindak kriminal yang menyebabkan berakhir di Lembaga Pemasyarakatan. Ketika memasuki lembaga pemasyarakatan warga binaan memiliki ketidakberuntungan yang menjadikannya tidak berdaya, diantaranya sebagai berikut.

a. Akses

Sebagai hukuman atas kesalahannya melakukan tindak kriminal, warga binaan yang masuk ke Lembaga Pemasyarakatan akan diambil kemerdekaannya. Sehingga tidak dapat memiliki akses untuk ke luar dalam rangka untuk mencari daya yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya, terutama warga binaan tidak dapat memiliki akses untuk meningkatkan keterampilan dan lapangan pekerjaan, bahkan akses informasi dari luar lembaga pemasyarakatan.

b. Keterampilan

Minimnya keterampilan yang dimiliki warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi menjadikan warga binaan tidak memiliki kekuatan untuk

menjalani kehidupan setelah masa binaan. Keterampilan sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu program pembinaan kemandirian produksi sarung goyor di Lembaga Pemasarakatan dilakukan untuk membantu warga binaan dapat meningkatkan keterampilan yang dapat menjadi bekal dalam menjalani hidup setelah masa binaan.

Strategi yang sesuai dengan program pemberdayaan produksi sarung di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi adalah pemberdayaan dilakukan melalui Pendidikan dan menumbuhkan kesadaran dengan proses Pendidikan dalam berbagai aspek yang luas dan memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan bagi masyarakat lemah yang dalam hal ini warga binaan. Pemberdayaan produksi sarung goyor bagi warga binaan memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang tata cara menenun, membuat motif, dan cara membuat sarung dari mulai benang sampai menjadi kain sarung. Sehingga setelah warga binaan dapat menguasai semua teknik menenun yang sudah diajarkan melalui pelatihan, warga binaan akan memiliki kemampuan baru yang dimiliki pada saat masa-masa dibina di lembaga pemsarakatan.

BAB III
GAMBARAN UMUM
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLAWI

A. Profil dan Sejarah singkat

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi adalah Unit Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan yang terletak diwilayah Kabupaten Tegal dan berada dibawah serta bertanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Seiring semakin meningkatnya angka kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Tegal dan dibentuknya Pemerintahan Kota Tegal maka di kabupaten tegal didirikan Lapas Klas IIB Slawi, hal itu sebagai langkah untuk mengantisipasi terjadinya over kapasitas penghuni Lapas Klas IIB Tegal yang berada di kota tegal. Adapun Lapas Klas IIB Slawi sendiri dibangun tahun 2003 dan mulai dioperasikan secara efektif pada tanggal 20 Desember 2007, adapun daya tampung/kapasitas hunian Lapas Kelas IIB Slawi adalah 250 orang. Luas tanah Lapas Klas IIB Slawi adalah 23.625 m² dan mempunyai luas bangunan 13.621,3 m². Saat ini Lapas Kelas IIB Slawi memiliki 422 warga binaan dan 52 orang pegawai.

Sesuai Keputusan menteri Kahakiman RI nomor : M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, maka Lapas Klas IIB Slawi mempunyai fungsi melaksanakan pembinaan Narapidana / Anak didik, pelayanan terhadap Tahanan, memberikan bimbingan sosial / kerohanian, mempersiapkan sarana dan pengelolaan hasil kerja, pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas Klas IIB Slawi serta melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

B. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang terdapat di Lapas Kelas IIB Slawi Berdasarkan Peraturan Menteri Kehakiman Nomor M.01-PR.07.03 1985 yang dirubah dengan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.0t.01.01 Tahun 2011 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan disajikan pada Gambar 3.1. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Slawi dipimpin oleh seorang kepala lembaga pemasyarakatan yang membawahi empat seksi. Seksi- seksi tersebut yaitu Seksi Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan, Seksi Bimbingan Narapidana-Anak Didik dan Kegiatan Kerja,

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib, dan Sub Bagian Tata Usaha. Masing-masing seksi dipimpin oleh kepala seksi yang membawahi kepala sub seksi. Kepala sub seksi dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh staf pelaksana yang memangku jabatan fungsional umum tertentu. dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi



Sumber: Dokumen Lapas Slawi, 2023

Jumlah Keseluruhan pegawai Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Slawi sampai dengan dibuatnya laporan ini adalah sebanyak 52 pegawai, yang terdiri dari 50 pegawai pria dan 2 pegawai wanita.

C. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi

Visi :

Lapas Kelas IIB Slawi, Kabupaten Tegal memiliki visi yaitu **“Masyarakat memperoleh kepastian hukum”**

Misi :

1. Mewujudkan tugas pokok dan fungsi penegakan hukum.
2. Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas.
3. Mewujudkan kehormatan pemenuhan Hak Asasi Manusia yang berkualitas.

4. Mewujudkan manajemen administrasi Hukum yang berkualitas.
5. Mewujudkan sumber daya manusia yang profesional dan integritas.
6. Menwujudkan profesional, Akuntabel, sinergi, Transparan dan inovatif.

D. Penghuni Lapas Kelas IIB Slawi

Menurut data hasil penelitian yang diperoleh bahwa jumlah warga binaan Lapas Kelas IIB Slawi secara keseluruhan berjumlah 422 dengan jumlah narapidana 377 orang dan jumlah tahanan 45 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3 Data Penghuni dan Kapasitas Hunian Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Periode Tahun 2023

URAIAN	TAHUN 2022	TAHUN 2023
Tahanan	56	45
Narapidana	303	377
Jumlah	359	422
Selisih Penambahan Penghuni	-	-
Kapasitas	224	272
Selisih Penambahan Kapasitas		
Over Crowded	135	150

Sumber: Dokumen Lapas Slawi, 2023

E. Tata Nilai Pasti Berakhlak

Dalam rangka mendukung pelaksanaan visi dan misi 2020-2024, Kementerian Hukum dan HAM mempunyai tata nilai yang diyakini masih relevan digunakan sebagai dasar bekerja dan berkinerja sampai dengan tahun 2020-2024 yaitu “**PASTI**” yang merupakan akronim dari Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan, dan Inovatif. Ber**AKHLAK** merupakan akronim dari berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif. Yang dijelaskan dalam gambar berikut:

Gambar 2 Penjelasan Dari Slogan BERAKHLAK



Sumber: Dokumen Lapas Slawi, 2023

F. Tugas Pokok dan Fungsi Lapas Kelas IIB Slawi

Lapas Kelas IIB Slawi dalam menjalankan tugasnya dipimpin oleh seorang Kalapas dan bertanggungjawab secara langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM. Seorang Kalapas dalam menjalankan tugasnya akan dibantu oleh staf-stafnya. Adapun tugas pokok yang harus dijalankan secara umum yaitu:

1. Melaksanakan pembinaan Warga Binaan dan anak didiknya.
2. Memberikan bimbingan serta menyiapkan sarana dan hasil kerja.
3. Menjalankan bimbingan berupa bimbingan sosial maupun bimbingan kerohanian kepada narapidana dan anak didik.
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di dalam Lembaga pemasyarakatan.
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga di Lembaga pemasyarakatan.

Begitu juga dengan tugas dan fungsi yang harus dijalankan oleh masing-masing staf yang terbagi ke dalam beberapa bidang antara lain:

1. Bagian tata usaha
 - Bagian tata usaha memiliki fungsi:
 - a. Melakukan urusan kepegawaian

- b. Melakukan urusan keuangan
- c. Melakukan urusan dalam hal surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga

Bagian tata usaha memiliki tugas yang terbagi dalam sub bagian antara lain:

- a. Sub bagian kepegawaian, mempunyai tugas untuk menjalankan segala urusan kepegawaian.
- b. Sub bagian keuangan, bertugas untuk menjalankan urusan yang berhubungan dengan keuangan.
- c. Sub bagian umum, bertugas untuk melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

2. Bidang pembinaan Warga Binaan

Bidang pembinaan Warga Binaan memiliki fungsi:

- a. Melakukan registrasi, membuat statistik dan melakukan dokumentasi sidik jari pada Warga Binaan.
- b. Memberikan bimbingan Pemasarakatan.
- c. Mengurusi kesehatan dan memberikan perawatan kepada Warga Binaan

Bimbingan pembinaan Warga Binaan terbagi 3 seksi dengan tugas masing-masing yaitu:

- 1) Seksi registrasi bertugas untuk mencatat dan membuat data statistik sertadokumentasi berupa sidik jari Warga Binaan.
- 2) Seksi bimbingan kemasyarakatan, memiliki tugas untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, meningkatkan pengetahuan, asimilasi, cuti dan pelepasan Warga Binaan.
- 3) Seksi perawatan Warga Binaan, bertugas untuk mengurus kesehatan dan memberikan perawatan kepada Warga Binaan.

3. Bidang kegiatan kerja

Pada bidang ini Warga Binaan akan diberikan bekal yang sifatnya permanen berupa *skill*. Tujuannya adalah agar kelak setelah terbebas dari hukumannya, Warga Binaan dapat menjadi mandiri bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan *skill* yang diperoleh selama di Lapas. Dalam menjalankan tugasnya bidang kegiatan kerja dibantu oleh 3 seksi yaitu:

- a. Seksi bimbingan kerja, bertugas memberikan petunjuk serta bimbingan latihan kerja bagi Warga Binaan.
- b. Seksi sarana kerja, memiliki tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.
- c. Seksi pengelolaan hasil kerja, bertugas untuk mengelola hasil kerja.

4. Bidang administrasi keamanan dan tata tertib

Bidang ini memiliki tugas untuk mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan, dan melakukan pembagian tugas. Pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Begitu juga pada bidang ini dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh 2 seksi yaitu:

- a. Seksi keamanan bertugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
- b. Seksi pelaporan dan tata tertib, memiliki tugas menyelesaikan rangkuman atas administrasi laporan regu penjagaan, menyelesaikan administrasi kunjungan, membuat laporan bulanan terkait tugas pengamanan dan tata tertib serta perlengkapan keamanan, melaksanakan tugas berupa pengglesdahan khusus kunjungan, menyiapkan buku laporan koordinasi, membuat Berita Acara Pemeriksaan (BAP) hasil pengglesdahan, menyiapkan laporan bulanan secara berkala dibidang keamanan dan penegakan tata tertib.

5. Kesatuan pengamanan Lapas

Bidang ini mempunyai tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban Lapas. Adapun fungsi bidang kesatuan dan keamanan Lapas yaitu:

- a. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap Warga Binaan.

- b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.
- c. Melakukan pengawalan, penerimaan dan penempatan serta pengeluaran Warga Binaan.
- d. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

G. Program Unggulan

Untuk menjalankan tugas pembinaan warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi memiliki beberapa program unggulan sebagai berikut.

1. PAKTIBAN (Paket Pelayanan Penitipan Barang untuk WBP)

Merupakan singkatan dari paket titipan barang untuk warga binaan slawi. Situasi pandemi menjadikan warga binaan tidak dapat bertemu secara tatap muka dengan keluarga dan juga kerabat pada saat kunjungan, oleh karena itu untuk tetap dapat menunjang kegiatan pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi memberikan program paket pelayanan penitipan bagi keluarga dan kerabat yang ingin memberikan paket makanan ataupun barang kepada warga binaan yang ada dilapas dengan tujuan tetap menjaga kedekatan warga binaan dengan keluarganya.

2. Ngudi Waras (Pemeriksaan Kesehatan Online)

Pelayanan kesehatan bagi warga binaan merupakan aspek utama yang harus dipenuhi dalam masa binaan. Ketiadaan tenaga kesehatan tetap di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi menjadi kendala yang dihadapi dalam memenuhi pelayanan hak kesehatan bagi warga binaan. Untuk mengupayakan kondisi kesehatan yang prima, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi memberikan program pemeriksaan kesehatan online yang dipandu oleh petugas lapas untuk konsultasi kesehatan dengan dokter yang kompeten secara online.

3. Radar Integritas (Pelayanan Pengurusan bagi Warga Binaan)

Serangkaian proses pelayanan prima terhadap pemenuhan hak-hak narapidana berupa integrasi tepat waktu. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi secara pro aktif dan jemput bola untuk menginformasikan, membimbing dan mengawal proses pengurusan warga binaan untuk memperoleh haknya secara tepat waktu dan bebas biaya.

4. **Lapas Media (Hiburan Musik bagi Warga Binaan)**

Merupakan jaringan radio internal di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi yang terhubung ke seluruh blok hunian dengan jaringan speaker integrase yang menyajikan hiburan, syiar agama, informasi terkait integrase narapidana dan serta sarana sosialisasi yang praktis.

5. **NJULURNAS (Njugna Sedulur Bebas)**

Yang memiliki arti mengantarkan narapidana bebas sampai ke rumah dan memastikan bertemu dengan keluarganya guna memastikannya kembali ke masyarakat dan tidak mengulangi kejahatannya.

6. **SIKON AMAN (Sistem Kontrol Keamanan)**

Sistem kontrol keamanan yang berbasis IT dengan pengoperasian menggunakan aplikasi yang terinstall di handphone. Melalui scan barcode yang dapat dijumpai di beberapa titik di area Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi, petugas dengan mudah mengirim pelaporan control keamanan kepada kepala kesatuan pengamanan.

7. **SINOMAN (Sistem Penomoran Surat Mandiri)**

Layanan system ini petugas dengan mudah mendapatkan penomoran pada surat dinas yang akan dikirimkan kepada instansi lain untuk mempersingkat waktu dan memangkas birokrasi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi.

H. Kegiatan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi

1. Pekan Olahraga

Pekan Olahraga diadakan dengan tujuan untuk memperingati hari kemerdekaan dan hari terbentuknya Kemenkumham, guna memberikan semangat nasionalisme dan sportifitas. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari, berbagai macam olahraga dan perlombaan seperti futsal, bola voli, catur, tarik tambang tambang dan perlombaan lain dilaksanakan warga binaan.

Gambar 3 Apel bersama kegiatan Pekan Olahraga



Sumber : Humas Lapas Slawi, 2022

2. Ibadah Rutin

Menjaga kesehatan jasmani dan rohani merupakan hal penting yang harus dilakukan tak terkecuali bagi warga binaan yang sedang menjalani masa binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi memberikan fasilitas tempat ibadah untuk digunakan warga binaan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Bagi warga binaan yang beragama muslim dilaksanakan kegiatan shalat, Dhuha bersama dan belajar baca tulis al Quran serta kajian ilmu. Sedangkan untuk Warga Binaan yang beragama kristen dan Katolik dilakukan dengan kegiatan kebaktian gereja yang dilakukan di gereja Immanuel Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi.

Gambar 4 Kegiatan Ibadah Rutin Warga Binaan



Sumber : Humas Lapas Slawi, 2023

3. Sosialisasi dan Skrining TBC

Bekerjasama dengan Puskesmas Kembangan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi mengadakan sosialisasi dan skrining TBC guna meningkatkan kesadaran

bahayanya penyebaran penyakit TBC, kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga binaan dan petugas lapas. Melalui kegiatan ini diharapkan petugas dan Warga Binaan bisa lebih memahami terkait penyakit TBC terutama jika memiliki gejala TBC bisa segera periksa diri lebih awal untuk penanganan yang lebih cepat dan dapat mencegah penularan TBC di Lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi.

Gambar 5 Kegiatan Sosialisasi dan Skrining TBC



Sumber : Humas Lapas Slawi, 2023

4. Budidaya Jamur

Kegiatan budidaya jamur ini merupakan salah satu program pembinaan kemandirian dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi. Jamur memiliki nilai ekonomis yang mudah dipasarkan karena jamur banyak digemari masyarakat dan banyak olahan makanan yang menggunakan jamur sebagai bahan utamanya. jamur yang sudah siap panen akan langsung dipanen oleh warga binaan dan kemudian dikemas untuk dipasarkan.

Gambar 6 Hasil Budidaya Jamur Warga Binaan



Sumber: Humas Lapas Slawi, 2023

5. Membaca Buku

Kegiatan membaca buku warga binaan dilakukan di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi yang menyediakan ribuan buku untuk siap dibaca oleh warga binaan. Buku-buku seperti budidaya, ilmu agama, novel dan cerita sejarah menjadi buku yang paling sering dipinjam dan dibaca. Membaca menjadi kegiatan warga binaan dalam menjalani masa binaan sehingga memberikan warga binaan ilmu pengetahuan baru. Untuk memenuhi minat baca pada warga binaan yang tinggi, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi bekerja sama dengan Perpustakaan daerah Kabupaten Tegal.

Gambar 7 Kegiatan Membaca Buku Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi



Sumber: Humas Lapas Slawi, 2023

BAB IV
PROSES PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLAWI

A. Kegiatan Pembinaan Kepribadian

Lembaga pemasyarakatan memiliki tugas dalam membina warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi perbuatan tindak pidana sehingga dapat kembali ke lingkungan Masyarakat (UU RI No. 12 Tahun 1995). Secara umum berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 pembinaan dan bimbingan terhadap warga binaan memiliki dua kategori yaitu program pembinaan kepribadian dan program pembinaan kemandirian. Demikian juga dengan Lapas yang Slawi memiliki berbagai program pembinaan kepribadian dan kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Anistyo selaku Kepala Sub. Bagian Pembinaan.

“Untuk pembinaan warga binaan di Lapas Slawi ini tata cara pelaksanaannya disesuaikan sama undang-undang dan peraturan pemerintah yang sudah ada mas, yaitu pembinaannya ada dua macam kepribadian dan juga kemandirian. Kalau pembinaan kepribadian Lapas Slawi memberikan pengarahan terhadap mental, spiritual dan jasmani warga binaan. Sedangkan pada pembinaan kemandirian warga binaan akan diberikan program Pendidikan dan Latihan kerja dengan tujuan agar warga binaan memiliki bekal keterampilan sebelum kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik” (wawancara bersama Bapak Anistyo selaku Kepala Sub Bagian Pembinaan, Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan pembinaan di Lembaga pemasyarakatan, warga binaan akan mendapatkan pembinaan secara kepribadian dan pembinaan secara kemandirian. Pembinaan kepribadian mengarah pada kondisi spiritual atau bersifat rohaniah sedangkan pembinaan kemandirian bertujuan agar warga binaan memiliki *skill* dan keterampilan yang dapat menunjang proses mencari pekerjaan untuk kehidupan warga binaan setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

Gambar 8 Warga Binaan Mengikuti Kegiatan Mengaji Bersama



Sumber: Dokumentasi Humas Lapas Slawi, 2023

Melalui pembinaan kepribadian, Lapas Slawi memiliki program kegiatan diantaranya adalah ibadah rutin, belajar mengaji dan kajian ilmu agama, serta senam bersama. Melalui kegiatan ibadah rutin, warga binaan yang beragama muslim akan melaksanakan ibadah sholat dan belajar mengaji Bersama untuk warga yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an di Musholla, sedangkan bagi warga binaan beragama Kristen dan Katolik akan melakukan ibadah Bersama di Gereja Imanuel Lapas Slawi. Selain pembinaan secara Rohani, warga binaan juga melakukan senam bersama rutin setiap pagi di Lapas Slawi guna untuk menjaga kesehatan jasmaninya. Berikut penjelasan dari Bapak Bambang terkait dengan pembinaan kepribadian di Lapas Slawi:

“Pembinaan kepribadian kan berkaitan dengan mental atau Rohani ya mas, maksudnya setiap warga binaan yang masuk di Lapas memiliki keadaan mental yang kurang bagus dan perlu diperbaiki. Ya jadi bagaimanapun caranya Lapas Slawi harus melakukan pembinaan yang bisa mengembalikan mental warga binaan lebih baik sehingga punya mindset untuk berperilaku baik dan tidak mengulangi kesalahannya. Di sini warga binaan diberikan kegiatan ibadah Bersama rutin, yang muslim ya sholat jamaah dan ngaji bareng atau kalau yang belum bisa ngaji juga ada kegiatan belajar ngaji di Musholla, sedangkan yang agamanya Kristen dan katolik juga ada ibadah Bersama di Gereja Imanuel di Lapas Slawi. Selain kegiatan mendekatkan diri kepada Tuhan, warga binaan disini rutin ikut senam Bersama setiap pagi sebagai olahraga biar tetep sehat fisiknya menjalani masa binaan” (wawancara Bersama Bapak Bambang, September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Lapas Slawi memiliki program pembinaan kepribadian seperti ibadah Bersama dan olahraga rutin yang dilakukan setiap harinya. Melalui kegiatan tersebut diharapkan Lapas Slawi dapat memberikan kesadaran dalam beragama dan memberikan nilai-nilai kebaikan kepada warga binaan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menjalani

kehidupan sebagaimana mestinya di Masyarakat. Serta melalui kegiatan olahraga dan senam rutin bertujuan untuk senantiasa menjaga kesehatan jasmani warga binaan agar tetap bugar dan terhindar dari penyakit sehingga dapat menjalani masa binaan tanpa adanya gangguan kesehatan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan kepribadian sholat dhuha berjamaah sebagai berikut:

“Saya bersyukur selama menjalani masa binaan di Lapas Slawi banyak kegiatan keagamaan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah S.W.T dan semoga melalui kegiatan ini saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi”. (Wawancara bersamawarga binaan Pak RS, September 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, menjelaskan bahwa warga binaan memiliki banyak kegiatan keagamaan yang dapat diikuti sebagai bagian program pembinaan kepribadian. Melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah Pak RS dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah S.W.T dan berharap dapat memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Gambar 9 Kegiatan Ibadah Rutin Bersama GKI Tegal



Sumber: Dokumentasi Peneliti, September 2023

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi dalam kegiatan pembinaan kepribadian memiliki peran sebagai pemberi kekuatan atau daya yang bekerja sama dengan pihak lain dalam proses pelaksanaannya. Peran tersebut terwujud dalam memberikan fasilitas yang memadai untuk kegiatan pembinaan kepribadian serta melakukan kerja sama dengan instansi lain yang terkait. Adapun kegiatan pembinaan kepribadian keagamaan seperti sholat berjamaah, belajar mengaji, dan pengajian rutin Lapas Slawi melakukan kerja sama dengan Kemenag Kabupaten Tegal untuk

menghadirkan ustad sebagai pembimbing kegiatan keagamaan agama Islam yang diadakan di Masjid At-Taqwa Lapas Slawi. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan Nasrani, warga binaan melakukan kegiatan ibadah rutin setiap hari rabu dengan menghadirkan pendeta dan pembimbing yang bekerja sama dengan GKI (Gereja Kristen Indonesia) Tegal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Bambang selaku Kepala Seksi Pembinaan Kepribadian dalam wawancara Bersamapeneliti sebagai berikut:

“Untuk kegiatan pembinaan kepribadian keagamaan kami (Lapas Slawi) bekerja sama dengan instansi lain untuk membantu membimbing warga binaan melalui kegiatan kerohanian agama. Untuk kegiatan warga binaan yang beragama Islam bekerja sama dengan Kemenag untuk mendatangkan ustad dan pembimbing untuk pengajian, belajar mengaji dan sholat jamaah. Ada juga agama Nasrani kegiatan ibadah Bersamabiaya dilakukan rutin setiap hari rabu bekerja sama dengan GKI Tegal untuk membimbing warga binaan yang beragama Nasrani” (wawancara bersamaPak Bambang selaku kepala pembinaan kepribadian, September 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kegiatan pembinaan kepribadian warga binaan, Lapas Slawi melakukan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dengan program pembinaan. Dalam kegiatan kepribadian keagamaan akan bekerja sama dengan Kemenag untuk kegiatan agama Islam dan GKI tegal untuk kegiatan ibadah Bersamawarga binaan yang beragama Nasrani binaan yang beragama nasrani

Tabel 4 Jumlah Narapidana dan Tahanan yang Memperoleh Pembinaan Kepribadian

No	Uraian	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Keagamaan		
	a. Islam	349	349
	b. Kristen Katolik	-	-
	c. Kristen Protestan	7	7
	d. Hindu	-	-
	e. Budha	2	2
	f. Konghucu	-	-
2	Kesenian dan Olahraga		
	a. Badminton	11	11
	b. Sepak Bola	100	100
	c. Senam	100	100
	d. Band	20	20
	e. Karawitan	7	7
	f. Hadroh	14	14

Sumber: Dokumen Lapas Slawi, 2023

Pembinaan kepribadian juga dilakukan melalui bidang pendidikan, dimana Lapas Slawi memiliki program perpustakaan yang terdapat dalam lingkungan Lapas Slawi. Fasilitas perpustakaan memberikan warga binaan berbagai jenis buku yang dapat dibaca oleh warga binaan sebagai bahan bacaan selama waktu luang dan dapat memberikan pengetahuan baru di dalamnya. Untuk memenuhi berbagai macam sumber bacaan yang dapat diakses oleh warga binaan, Lapas Slawi menjalin kerja sama dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Tegal yang memberikan suplai buku dan bahan bacaan yang dilakukan pembaruan secara berkala agar warga binaan memiliki banyak pilihan dalam membaca buku. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Bambang dalam kutipan wawancara berikut:

“untuk bidang pendidikan Lapas Slawi memiliki program perpustakaan yang dapat digunakan warga binaan untuk membaca di waktu luang dan memberikan pengetahuan baru melalui buku bacaan. Kami menjalin kerja sama bersamadinis arsip dan perpustakaan daerah kabupaten tegal mas untuk memberikan suplai berbagai macam buku” (wawancara bersama Bapak Bambang selaku Kasubsi Registrasi, September 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut Lapas Slawi melakukan pembinaan kepribadian dalam bidang pendidikan melalui program perpustakaan yang menyediakan berbagai macam buku dan bahan bacaan untuk memberikan pengetahuan baru bagi warga binaan selama waktu luang di Lapas. Lapas Slawi bekerja sama dengan instansi terkait yaitu Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Tegal untuk memberikan suplai buku dan bahan bacaan secara berkala.

B. Kegiatan Pembinaan Kemandirian

Selain pembinaan kepribadian, warga binaan juga akan mendapatkan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan kemandirian terdiri dari program pendidikan keterampilan dan bimbingan kerja. Melalui aktivitas pembinaan tersebut, narapidana akan dikembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki dengan tujuan agar narapidana lebih memiliki skill dan lebih mengikuti perkembangan pengetahuan selama masa binaan di Lapas. Lapas Slawi memiliki berbagai program diantaranya; budidaya jamur, pertukangan, budidaya ikan, laundry, menjahit, tata boga, perkebunan dan juga industri sarung goyor. Aktivitas pembinaan kemandirian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat warga binaan di Lapas Slawi. Karena pada dasarnya latihan atau pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan peningkatan keahlian,

pengetahuan, pengalaman dan perubahan sikap seseorang (Kamil, 2007). Hal tersebut juga terlihat dalam program pembinaan kemandirian bertujuan agar warga binaan dapat memiliki bekal keterampilan, pengetahuan dan keahlian untuk menunjang peningkatan kehidupan setelah keluar dari Lapas Slawi. Bapak Anistyو memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Pembinaan kemandirian yang dilakukan di Lapas Slawi ada berbagai macam pelatihan dan bimbingan yang bisa bermanfaat untuk warga binaan dan menjadi bekal keterampilan untuk mencari pekerjaan setelah dari sini (Lapas), di sini kegiatannya ada perkebunan, pertukangan, budidaya jamur, dan juga industri sarung goyor. Warga binaan bisa memilih sesuai dengan bakat dan minat yang miliki mas. Dan pastinya dalam pelaksanaan pembinan kemandirian Lapas Slawi akan bekerja sama dengan pihak luar yang berkompeten dibidangnya, ya seperti pelatihan industri sarung goyor itu kita bekerja sama dengan produsen sarung goyor yaitu CV. Fahaltex untuk membantu memberikan pendidikan dan keterampilan dalam membuat sarung goyor” (wawancara bersama Bapak Deri, September 2023).

Melalui pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Lapas Slawi memiliki berbagai pilihan program kemandirian yang menunjang peningkatan skill dan minat warga binaan untuk digunakan sebagai bekal dalam mencari pekerjaan setelah masa binaan di Lapas Slawi. Warga binaan dapat memilih program kemandirian sesuai dengan minat dan juga bakat yang miliknya dari mulai perkebunan, pertukangan, budidaya jamur sampai dengan industri sarung goyor. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian Lapas Slawi memberikan fasilitas yang memadai dan melakukan kerja sama dengan pihak luar agar lebih efektif. Sebagai contoh pada pelatihan industri sarung goyor yang bekerja sama dengan CV. Fahaltex untuk membantu dalam melatih keterampilan warga binaan menenun untuk produksi sarung goyor

Gambar 10 Warga Binaan Melaksanakan Pembinaan Kemandirian



Sumber: Dokumentasi Humas Lapas Slawi, 2023

Di lihat dari tujuan konsep pemberdayaan Masyarakat, program pembinaan kemandirian yang ada di Lapas memberikan kesempatan dan kebebasan kepada warga binaan untuk dapat menentukan sendiri potensi yang dapat dikembangkan secara optimal untuk mencapai kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan salah satu jenis kekuasaan yang dikemukakan oleh Jim Ife yaitu kekuasaan atas pilihan pribadi yang dapat menjadi strategi dalam proses pemberdayaan. Melalui kegiatan pemberdayaan dapat memberikan peluang kepada Masyarakat untuk menentukan berbagai pilihannya sendiri dan memberikan peluang hidup yang lebih baik (Ife & Toseriero, 2008).

Ketimpangan yang dialami oleh warga binaan setelah memasuki Lembaga pemasyarakatan adalah kondisi mental yang kurang baik menjadi alasan warga binaan melakukan tindakan pidana. Melalui kegiatan pembinaan kepribadian, warga binaan akan dibimbing secara spiritual untuk memperbaiki kondisi mental dan memberikan nilai-nilai kebaikan dengan tujuan agar warga binaan tidak mengulangi kesalahannya dan memperbaiki hidupnya. Selain kondisi spiritual yang kurang baik, ketimpangan yang dialami warga binaan lainnya adalah minimnya keterampilan dan akses untuk meningkatkan kemampuannya karena dibatasi dengan masuk ke Lembaga pemasyarakatan. Kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan di Lapas Slawi menempatkan Lapas Slawi sebagai *stakeholder* yang memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan. Adapun peran tersebut terwujud melalui aparatur, kebijakan, fasilitas dan anggaran. Peraturan Pemerintah terkait pembinaan warga binaan menjadi landasan dan acuan bagi Lapas Slawi untuk membuat kebijakan terkait dengan proses pembinaan warga binaan. Selain itu untuk dapat memenuhi dan menjalankan proses pembinaan dengan baik Lapas Slawi memberikan fasilitas dan anggaran yang dapat menunjang proses pembinaan pada warga binaan. Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Anistyو sebagai berikut:

“Lapas Slawi memiliki peran penting dalam proses pembinaan warga binaan karena menjadi tugas utama lembaga ini. Kami berupaya untuk dapat mengembalikan warga binaan ke Masyarakat dengan hidup yang lebih baik. Kami memberikan apapun yang warga binaan butuhkan selama menjalani proses pembinaan di Lapas termasuk fasilitas dan anggaran untuk kegiatan pembinaan spiritual maupun pembinaan kemandirian dan kami petugas akan memberikan bimbingan dengan baik sampai masa binaan selesai (wawancara Bersamabapak Anistyو, Agustus 2023)”

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Lapas Slawi dalam menjalankan tugas pembinaan warga binaan memberikan upaya yang terbaik untuk dapat memenuhi

kebutuhan warga binaan selama di Lapas Slawi. Melalui fasilitas yang diberikan diharapkan dapat menunjang program pembinaan baik spiritual maupun kemandirian.

Tabel 5 Data Jumlah Narapidana dan Tahanan yang Mengikuti Pembinaan Kemandirian

No.	JENIS BIMBINGAN	JUMLAH NARAPIDANA
1	Kantin/Wartel	4
2	Pertanian	7
3	Peternakan & perikanan	2
4	Jahit (vermak)	2
5	Tenun	14
6	Pertukangan	1
7	Pemangkas Rambut	1
8	Tata Boga	2
9	Prakarya	2
10	Laundry	3
11	Kebersihan Kantor	22
12	Pertamanan	7
13	Dapur	7
14	Kebersihan Luar Kantor	2

Sumber: Dokumen Laoas Slawi, 2023

Adapun selain menjalin kerja sama dengan CV. Fahaltex, untuk melakukan tugas pembinaan kemandirian bagi warga binaan Lapas Slawi juga turut bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tegal melalui kegiatan budidaya jamur, budidaya ikan lele dan pertukangan. Pada kegiatan budidaya jamur diikuti oleh 20 warga binaan dilakukan selama 3 bulan dimulai pada bulan Februari 2023. Warga binaan yang mengikuti kegiatan budidaya jamur akan diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam proses merawat, proses panen, dan pengolahan hasil panen jamur. Sebagai *power* dalam kegiatan pemberdayaan BLK Kabupaten Tegal memberikan daya berupa keterampilan yang diberikan dan di ajarkan kepada warga binaan dalam mengelola dan perawatan budidaya jamur sampai proses panen, sehingga *output* dalam

kegiatan budidaya ini adalah keterampilan baru yang didapatkan warga binaan. Kemudian dalam kegiatan budidaya ikan lele, Lapas Slawi bersama BLK Kabupaten Tegal menyediakan 2000 ekor benih ikan lele yang menjadi fasilitas digunakan untuk pelatihan budidaya lele. Melalui kegiatan pelatihan budidaya ikan warga binaan akan diberikan pengetahuan tentang sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses budidaya ikan lele, keterampilan dalam merawat ikan lele sampai pada proses panen. Kegiatan budidaya jamur dan ikan yang diinisiasi oleh BLK Kabupaten Tegal merupakan kegiatan kemandirian yang sangat mudah dalam proses pelaksanaannya dan dapat mudah diterapkan bagi warga binaan setelah selesai masa binaan di Lapas Slawi. Selain kegiatan budidaya, BLK juga memberikan peran pelatihan keterampilan lain yaitu pemasangan baja ringan. Pelatihan pemasangan baja ringan dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang pada saat ini menggunakan baja ringan dalam pembangunan rumah atau bangunan lainnya. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan warga binaan melalui kegiatan pelatihan pemasangan baja ringan dengan tujuan agar warga binaan memiliki keterampilan lain yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja setelah masa binaan khususnya mengaplikasikan kemampuan dalam memasang baja ringan melalui pekerjaan.

C. Pelatihan Industri Sarung Goyor

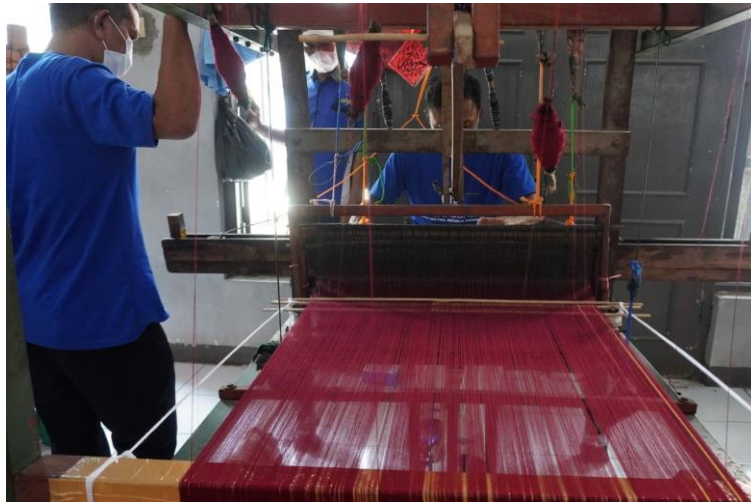
Sarung goyor menjadi salah satu hasil produk tenun dari Kabupaten Tegal yang mempunyai kualitas unggulan dan menarik banyak peminat, baik dari dalam maupun luar negeri. Sarung goyor memiliki karakter kain yang halus dengan motif yang khas karena dibuat secara manual dengan proses penenunan yang rumit. Kain yang eksklusif dan berkarakter ini menjadi komoditas ekspor yang banyak diminati di negara-negara Timur Tengah dan Afrika. Di masa pandemi CV. Fahaltex mendapatkan permintaan dari pasar luar negeri yang cukup banyak dibandingkan permintaan dalam negeri. Hal tersebut diungkapkan oleh pemilik CV. Fahaltex sebagai berikut:

“Hasil produksi sarung goyor ini potensinya lumayan besar mas di pasar ekspor, bahkan kami telah mengekspor produk sarung goyor ini sampai ke negeri timur Tengah seperti Somalia, kenya, Dubai dan negara lain di timur Tengah. Padahal kebanyakan pelaku usaha mengalami penurunan di masa pandemi mas, namun alhamdulillahnya CV. Fahaltex dapat mengekspor hasil produksi sarung goyor ini” (wawancara bersama Bapak Fami selaku pemilik CV. Fahaltex, Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa industri sarung goyor memiliki potensi yang sangat besar dalam peningkatan ekonomi. Terbukti CV. Fahaltex dapat mengekspor hasil produksinya sampai ke negara Timur Tengah dan tidak kalah dengan

pasar domestik. Hal tersebut menjadi langkah awal bagi CV. Fahaltex untuk melakukan kegiatan pemberdayaan bagi warga binaan di Lapas Slawi.

Gambar 11 Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang digunakan untuk Produksi Sarung Goyor



Sumber: Dokumentasi Humas Lapas Slawi, 2023

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh CV. Fahaltex dan Lapas Slawi dalam bentuk Pelatihan dan bimbingan kerja Industri sarung goyor menjadi salah satu program pembinaan berbasis keterampilan yang dimiliki oleh Lapas Slawi. Lapas Slawi bekerja sama dengan CV. Fahaltex salah satu produsen sarung goyor yang ada di kota Tegal untuk memberikan pembinaan keterampilan dan Latihan kerja dalam bidang industri tekstil. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 1999 yang menjelaskan tentang kerja sama dalam penyelenggaraan pembinaan dan pembimbingan warga binaan, kerja sama yang diatur di dalamnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas narapidana. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak Setyardi sebagai berikut:

“Jadi untuk melaksanakan kegiatan pembinaan kemandirian Lapas Slawi pastinya bekerja sama dengan pihak luar sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah mas, yang pasti memiliki keahlian dan kompeten dalam membina keterampilan dan Latihan kerja warga binaan. ya diantaranya seperti program kemandirian pertukangan yang membuat kusen, meja dan kursi kita akan hadirkan orang yang berpengalaman dalam membuat kursi, meja dll. Sama juga industri sarung goyor ini kami bekerja sama dengan CV. Fahaltex Pak Fahmi Namanya untuk melakukan pelatihan dan produksi sarung goyor di Lapas Slawi. Kalau menghadirkan yang ahlinya kan dengan mudah warga binaan dapat belajar dari situ dan bisa menambah keahlian juga mas untuk bekalnya sendiri setelah keluar dari sini (Lapas)”. (wawancara bersama Bapak Setyardi, September 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan program kemandirian Lapas Slawi akan menghadirkan praktisi yang berpengalaman dalam bidangnya untuk memberikan Pendidikan dan Latihan kerja kepada warga binaan. Hal tersebut bertujuan agar dalam pelaksanaannya warga binaan dengan mudah mendapatkan pengetahuan informasi dan juga sarana belajar langsung dari ahlinya yang berpengalaman untuk meningkatkan kemampuannya dalam menunjang pekerjaan di masa setelah binaan.

Program kemandirian industri sarung goyor di Lapas Slawi menjadi bentuk pemberdayaan bagi warga binaan yang dilakukan oleh Lapas Slawi dan bekerja sama dengan produsen sarung goyor CV. Fahaltex untuk memberdayakan narapidana sebagai target utamanya. Sesuai dengan konsep utama pemberdayaan Jim Ife (1995) membagi tiga kategori kelompok lemah yaitu kelompok lemah struktural, kelompok lemah khusus dan kelompok lemah secara personal (Zubaedi, 2013). Warga binaan merupakan salah satu kelompok lemah dengan kategori kelompok personal, yaitu kelompok lemah yang diakibatkan oleh siklus personal yang berkaitan dengan masalah pribadi yaitu warga binaan berakhir di Lembaga pemasyarakatan dengan dibatasi kemerdekannya disebabkan oleh dirinya yang melakukan tindak pidana. Karena pada dasarnya pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah (Cahyono, 2014). Warga binaan menjadi salah satu kelompok lemah yang perlu diberikan kekuatan untuk dapat memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan baik setelah keluar dari Lapas. Seperti yang disampaikan oleh Pak Deri:

“Program pemberdayaan ini memberikan warga binaan kekuatan melalui pendidikan dan Latihan kerja untuk memproduksi sarung goyor, jadi warga punya keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan setelah dari masa binaan ini mas. Pemberdayaan ini kan ada tujuannya ya mas supaya warga binaan ada bekal nantinya jadi bisa menjalani hidup yang lebih baik nggak mengulangi kesalahannya lagi berbuat tindak pidana” (wawancara bersama Bapak Deri, September 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut Pak Anistyo memberikan penjelasan bahwa tujuan dari program pemberdayaan dilakukan untuk memberikan kekuatan pada warga binaan yang ada di Lapas Slawi melalui Pendidikan dan Latihan kerja produksi sarung goyor. sehingga keterampilan yang diperoleh warga binaan dalam kegiatan tersebut

dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan setelah selesai menjalani masa binaan di Lapas dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Fahmi selaku pemilik CV. Falhatex yang melakukan Pendidikan dan Latihan produksi sarung goyor sebagai berikut:

“Falhatex melakukan kerjasama dengan pihak Lapas untuk memberdayakan warga binaan yang ada di Lapas Slawi sebagai bentuk kepedulian kita kepada masa depan warga binaan. kalau warga binaan memiliki kemampuan dan keterampilan maka akan mudah untuk nantinya dapat pekerjaan setelah dari Lapas” (wawancara bersama Bapak Fahmi, Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Pak Fahmi tersebut, menjelaskan bahwa dirinya bekerja sama dengan Lapas Slawi dalam program kemandirian industri sarung goyor didasari oleh rasa kepedulian terhadap masa depan warga binaan. kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterampilan warga binaan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk mencari pekerjaan setelah keluar dari Lembaga pemasyarakatan.

Sebagai konsekuensi hukuman atas kesalahan yang melakukan tindak pidana, warga binaan yang masuk ke Lembaga pemasyarakatan akan diambil kemerdekaannya atau kebebasan dalam menjalani kehidupan seperti sebelumnya. Sehingga tidak memungkinkan warga binaan untuk memiliki akses ke luar untuk mencari daya yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Sehingga hal tersebut menjadi ketimpangan yang dialami warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam konsep pemberdayaan faktor lain yang menjadikan ketidakberdayaan pada masyarakat selain karena tidak memiliki daya (*powerless*), juga karena faktor ketimpangan yang sering kali terjadi di Masyarakat (Firmansyah, 2012). Warga binaan Lapas Slawi tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki akses meningkatkan keterampilan di luar Lapas. Oleh karena itu program pembinaan kemandirian menjadi solusi dalam masalah tersebut.

Dalam wawancara dengan peneliti, Kepala Sub. Seksi Pembinaan Kerja memberikan pernyataan terkait dengan akses yang menjadi ketimpangan bagi warga binaan di Lapas, sebagai berikut:

“Warga binaan yang sudah masuk ke Lapas akan diambil kebebasannya. Jadi mereka tidak bisa menjalani kehidupan dengan bebas seperti masyarakat pada umumnya. Warga binaan akan mendapatkan pembinaan untuk tujuan menjadi

Masyarakat yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Karena tidak bebas warga binaan akan sulit untuk mendapatkan akses pekerjaan atau meningkatkan kemampuan. Maka dari itu program kemandirian di sini memberikan solusi untuk mendapatkan akses meningkatkan kemampuan melalui pelatihan-pelatihan kerja yang disediakan Lapas Slawi” (wawancara bersama Pak Deri, September 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, warga binaan tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan maupun meningkatkan kemampuan untuk menunjang pekerjaan di luar Lembaga pemasyarakatan. Melalui kegiatan pembinaan kemandirian pelatihan sarung goyor, Lapas Slawi memfasilitasi warga binaan untuk dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi untuk bekal mendapatkan pekerjaan setelah masa binan berakhir.

Selain tidak memiliki akses untuk mencari kekuatan yang dapat meningkatkan kemampuan, warga binaan di Lapas Slawi juga masih sedikit yang memiliki keterampilan. Keterampilan adalah kemampuan melaksanakan suatu pekerjaan yang berdasar pada kompetensi dan memiliki hasil yang dapat di amati (Iskandar,2017). Sedangkan dalam Modul Pelaksanaan Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan yang disusun oleh Tim Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kemenkumham Sulawesi Barat menjelaskan bahwa keterampilan merupakan kemampuan dalam menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, membuat sesuatu atau melakukan perubahan menjadi lebih bermakna. Minimnya keterampilan yang dimiliki oleh warga binaan di Lapas Slawi menjadikannya tidak memiliki kekuatan untuk menjalani kehidupan selanjutnya setelah masa binaan. Hal tersebut menjadi alasan adanya kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor dilakukan di Lapas Slawi. Seperti yang diungkapkan oleh CV. Fahaltex dan Pak Deri dalam wawancara sebagai berikut:

“Sebagian besar warga binaan yang ada di lapas masih minim yang memiliki keterampilan dalam bekerja. Bahkan masih ada yang bingung nantinya akan melamar pekerjaan kemana karena tidak memiliki kemampuan dalam bekerja mas. Ya harapannya kegiatan ini (produksi sarung) dapat menjembatani agar warga binaan keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk mendaftar kerja di pabrik-pabrik dibidang yang sama” (wawancara bersama Bapak Deri, September 2023)

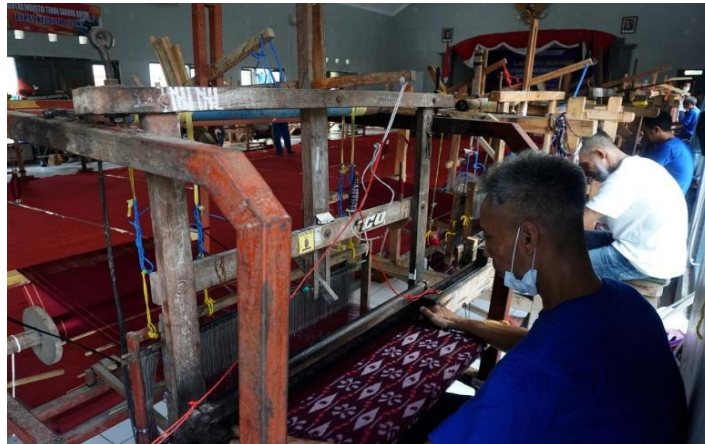
Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak dari warga binaan di Lapas Slawi yang tidak memiliki keterampilan dalam bekerja dan juga belum memiliki pandangan untuk melamar pekerjaan dikarenakan tidak adanya skill yang menunjang untuk bekerja. Melalui kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor di Lapas Slawi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan warga binaan.

Sedangkan Pak Fahmi, selaku pihak dari CV. Fahaltex memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya peduli dengan masa depan warga binaan mas, meskipun sudah pernah masuk lapas bukan berarti hidupnya akan selesai begitu saya. Kegiatan ini sebagai upaya untuk membekali warga binaan kemampuan biar nantinya setelah keluar bisa memiliki pekerjaan yang baik. Istilahnya kan kalau selesai masa binaan warga binaan akan kembali nol untuk mendapatkan pekerjaan. Nah kegiatan ini jadi bekalnya nanti.” (wawancara bersama Bapak Fahmi, Juli 2023)

Berdasarkan uraian wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa keterampilan sangat penting untuk menjadi bekal warga binaan dalam mendapatkan pekerjaan nantinya setelah keluar dari Lembaga pemasyarakatan dan menjalani kehidupannya kembali. Melalui kegiatan pelatihan produksi sarung goyor memberikan kesempatan warga binaan untuk dapat mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan dalam bidang industri tekstil. Kegiatan pemberdayaan melalui program kemandirian industri sarung goyor di Lapas Slawi sesuai dengan konsep pemberdayaan yang di sampaikan oleh Jim Ife, yaitu pemberdayaan setidaknya terdapat dua konsep utama *power* dan ketimpangan. Dalam hal ini ketimpangan merujuk pada kondisi warga binaan yang tidak memiliki daya dalam akses dan keterampilan.

Gambar 12 Proses Menenun dalam Produksi Sarung Goyor oleh Warga Binaan di Lapas Slawi



Sumber: Dokumentasi Humas Lapas Slawi, 2023

Industri sarung goyor pada awalnya merupakan kegiatan kerja sama pada tahun 2020 antara Kementerian Perindustrian Kabupaten Tegal dan Lapas Slawi dengan menggandeng CV. Fahaltex untuk melakukan pelatihan dan produksi sarung goyor di masa pandemi kepada warga binaan yang ada di Lapas Slawi. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Fahmi:

“Sebelumnya mas kita sudah pernah kerja sama tahun 2020 lewat kegiatan bersama kementerian perindustrian dan Lapas Slawi. Kegiatan itu kami diminta untuk mengajari warga binaan untuk menenun dan produksi sarung goyor. Kemudian setelah kegiatan tersebut pihak lapas memutuskan untuk bekerja sama dengan kami CV. Fahaltex supaya industri sarung goyor menjadi program kemandirian tetap di Lapas Slawi”. (wawancara bersama Bapak Fahmi, Juli 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor di Lapas Slawi merupakan kegiatan lanjutan yang diadakan oleh Lapas Slawi dan CV. Fahaltex. Karena program kegiatan tersebut sudah pernah dilaksanakan pada tahun 2020 melalui kerja sama bersama Kementerian Perindustrian Kabupaten Tegal untuk memberikan pelatihan menenun kepada warga binaan.

Pak Setyardi juga mengatakan hal demikian:

“Kita di pertemukan lewat kerja sama antara kementerian perindustrian pas tahun 2020 mas, itu kegiatan untuk memberikan pelatihan kerja kepada warga binaan kebetulan menggandeng CV. Fahaltex untuk memberikan Pendidikan Latihan kerja menenun dan produksi sarung goyor. Mulai dari situ pihak Lapas Slawi mulai tertarik untuk menjadikan kegiatan itu program pembinaan kemandirian

tetap dan akhirnya kami melakukan kerja sama” (wawancara Bersama Bapak Setyardi, September 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pemberdayaan warga binaan industri sarung goyor merupakan lanjutan dari proses kerja sama yang sudah terjalin sebelumnya. Setelah kerja sama tersebut pihak Lapas Slawi tertarik untuk menjadikan kegiatan tersebut dalam program pembinaan kemandirian tetap dan kembali menggandeng CV. Fahaltex sebagai pihak yang memberikan Pendidikan dan pelatihan menenun.

Kegiatan pemberdayaan warga binaan produksi sarung goyor tersebut sesuai dengan salah satu prinsip pemberdayaan yaitu keberlanjutan. Proses pemberdayaan masyarakat perlu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan agar dapat berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip pemberdayaan meliputi kesetaraan, partisipasi, keswadaya dan keberlanjutan (Najiyati dkk, 2014). Program pemberdayaan perlu dilakukan secara berkelanjutan, dikarenakan banyak pemberdayaan yang dilakukan dengan batas waktu yang ditentukan dan setelah selesai program tidak memperhatikan keberlanjutan. Hal tersebut disebut sebagai pemberdayaan dengan *project based* (Najiyati dkk, 2014). Dalam keberlanjutan proses pemberdayaan peran pendamping akan mulai berkurang seiring dengan kemandirian masyarakat yang sudah terbentuk.

Lapas Slawi melaksanakan pemberdayaan melalui kegiatan kemandirian produksi sarung goyor menggunakan prinsip keberlanjutan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan produksi sarung goyor sudah menjadi kegiatan pembinaan kemandirian secara tetap untuk meningkatkan kemampuan warga binaan dalam menunjang pekerjaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Deri dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kegiatan produksi sarung goyor ini sudah menjadi kegiatan tetap sebagai pembinaan kemandirian yang ada di Lapas Slawi mas. Kami sudah bekerja sama dan tanda tangan Mou dengan CV. Fahaltex untuk kegiatan ini dari mulai tahun 2021 sampai sekarang” (wawancara Bersama Bapak Deri, September 2023)

Berdasarkan pernyataan dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi sarung goyor dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi program tetap sebagai pembinaan kemandirian yang ada di Lapas Slawi. Hal tersebut menjadikan kegiatan produksi sarung goyor di Lapas Slawi sarana untuk menciptakan kemandirian kepada warga binaan.

CV. Fahaltex dan Lapas Slawi memiliki peranannya masing-masing dalam setiap proses pemberdayaan warga binaan. Peranan atau peran dapat diartikan sebagai aktivitas yang dimainkan atau diperankan oleh seseorang yang memiliki suatu kedudukan atau status sosial di keorganisasian. Sehingga ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya maka seseorang tersebut sudah menjalankan suatu peranan (Soekanto & Sulistyowati, 2013). Peran yang harus dilakukan oleh suatu instansi atau organisasi biasanya sudah diatur dalam ketetapanannya sebagai bagian dari fungsi lembaga tersebut. Lapas Slawi memiliki peran dalam pembinaan dan bimbingan yang sudah diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah untuk menjalankan fungsi kelembagaan.

Dalam proses pemberdayaan Jim Ife mengidentifikasi pihak yang memiliki kekuatan disebut juga dengan '*community worker*' yaitu pihak pelaku perubahan dalam proses pemberdayaan (Ife & Tesoriero, 2008). Kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor di Lapas Slawi menjadikan CV. Fahaltex sebagai pekerja sosial yang memiliki peran sebagai sumber yang memberikan daya kepada warga binaan. kekuatan yang dimaksud dalam proses pemberdayaan ini adalah pengetahuan, Pendidikan dan pelatihan dalam memproduksi sarung goyor. Sebagai sumber kekuatan dalam proses pemberdayaan warga binaan di Lapas Slawi, CV. Fahaltex memiliki peran pendidikan melalui pengetahuan dan informasi yang sesuai dengan bidang proses pemberdayaan yang dilakukan yaitu industri tekstil dan produksi sarung. CV. Fahaltex berperan memberikan informasi dan pengetahuan tentang produksi sarung goyor secara detail kepada warga binaan Lapas Slawi. Sumber pengetahuan ini sangat berguna dalam kegiatan pembuatan sarung goyor ini, warga binaan akan dikenalkan dengan perkembangan, potensi sarung goyor dalam peningkatan ekonomi dan proses cara membuat sarung goyor dari mulai tahap awal penenunan hingga proses distribusi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Deri :

“Melalui kegiatan kemandirian produksi sarung goyor, pihak CV. Fahaltex yang akan memberikan sosialisasi tentang industri tekstil dan pembuatan sarung goyor ke warga binaan, jadi warga binaan bisa tahu bagaimana potensi produksi sarung goyor dalam kehidupan ekonomi dan proses produksi dari mulai tahapan awal menenun sampai menjadi produk sarung yang siap distribusi mas. Jadi CV. Fahaltex memiliki peran yang penting dalam proses pemberdayaan ini, ya bisa dibilang tokoh utamanya mereka” (wawancara Bersama Bapak Deri, September 2023).

Melalui hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa CV. Fahaltex memberikan peranan pengetahuan sebagai sumber kekuatan yang dapat diberikan kepada warga binaan sebagai modal utama dalam kegiatan produksi sarung goyor di Lapas SLawi. Sebagai pihak yang kompeten di bidang industri tekstil menjadikan CV. Fahaltex sangat relevan menjadi pihak yang memberikan sumber daya dalam proses pemberdayaan ini.

Pak Fahmi menjelaskan bahwa dirinya memberikan pelatihan industri sarung goyor ini diawali dengan hal dasar tentang industri tekstil sampai melakukan pelatihan menenun kain menjadi sarung, seperti yang diungkapkannya:

“Ya dalam proses pemberdayaan ini CV. Fahaltex memberikan pengetahuan kepada warga binaan terkait dengan industri tekstil, bagaimana proses pembuatan sarung, mengajari menenun sampai proses distribusi. Produksi sarung goyor ini berbeda dengan produksi sarung yang dilakukan pabrik-pabrik sarung lainnya mas karena kami menggunakan alat tenun bukan mesin (ATB) atau masih manual dengan alat sederhana yang membutuhkan keterampilan yang baik dalam prosesnya. Sehingga tidak mudah untuk kami mengajari warga binaan proses membuat sarung goyor ini. Tapi sih warga binaan bisa mengikuti proses belajarnya dengan baik” (wawancara Bersama Bapak Fahmi, Juli 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut CV. Fahaltex memberikan pengetahuan dasar tentang industri tekstil, proses produksi termasuk menenun dan sampai proses distribusi produknya. Proses mendidik dan melatih warga binaan menenun untuk produksi sarung goyor tidak mudah menurutnya karena proses produksi sarung dilakukan dengan alat tenun manual yaitu tanpa mesin yang membutuhkan keterampilan dan ketelitian yang baik. Sehingga CV. Fahalex perlu memberikan perhatian dan pengawasan yang ekstra selama memberikan pelatihan kepada warga binaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu warga binaan yang mengikuti kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor, Pak SM mengatakan:

“Sebelum di ajarin bagaimana cara menenun dan proses pembuatan sarung goyor lainnya kami diberikan pengetahuan tentang bagaimana industri tekstil dan juga dikenalkan dengan pihak yang memberikan kami pelatihan yaitu CV. Fahaltex. Jadi apa saja yang berkaitan dengan produksi sarung kami dikasih informasinya bahkan potensi hasil produksi sarung goyor ini di distribusikan sampai ke luar negeri mas katanya”(wawancara Bersama warga binaan Pak SM, Agustus 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa CV. Fahaltex memberikan peranan pengetahuan sebagai sumber kekuatan yang dapat diberikan kepada warga binaan sebagai modal utama dalam kegiatan produksi sarung goyor di Lapas Slawi. Sebagai pihak yang kompeten di bidang industri tekstil menjadikan CV. Fahaltex

sangat relevan menjadi pihak yang memberikan sumber daya dalam proses pemberdayaan ini.

Sebagai salah satu produsen sarung goyor yang cukup sukses di Kota Tegal, Pak Fahmi beserta karyawannya memiliki keahlian dan pengalaman yang cukup untuk memberikan pelatihan keterampilan menenun dan memproduksi sarung goyor bagi warga binaan di Lapas Slawi. Keterampilan menjadi peranan selanjutnya yang diberikan CV. Fahaltex selama proses pemberdayaan warga binaan. Keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan sarung goyor ini diantaranya adalah menenun, mewarnai kain, dan membuat motif pada sarung. Keterampilan menjadi modal yang sangat penting dalam proses pemberdayaan ini sebagai kekuatan yang diberikan CV. Fahaltex kepada warga binaan guna meningkatkan *skill* dibidang industri tekstil. Hasil dari peningkatan *skill* ini dapat dimanfaatkan warga binaan dalam mencari pekerjaan dalam bidang yang sama setelah selesai masa binaan. Hal tersebut turut disampaikan oleh Pak Fahmi selaku pemilik sekaligus yang memberikan pelatihan kepada warga binaan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan ini yang kami berikan dalam proses pemberdayaan ini ya keterampilan saya dan juga karyawan saya untuk mengajari warga binaan bagaimana menenun, dan membuat motif sarung. Apalagi kan produksinya menggunakan alat tenun tradisional manual yang dikerjakan oleh manusia bukan mesin jadi butuh kesabaran dan ketelitian yang sangat ekstra dalam mengajari para warga binaan” (wawancara bersama Bapak Fahmi, Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa CV. Fahaltex memberikan keterampilan yang dimiliki dalam menenun dan produksi sarung goyor sebagai kekuatan dalam proses pemberian daya kepada warga binaan di Lapas Slawi. Keterampilan yang diajarkan dalam kegiatan produksi sarung goyor antara lain proses menenun, mewarnai benang dan membuat motif sarung.

Demikian juga dengan Pak Deri menyatakan bahwa keterampilan menjadi modal utama dalam pemberdayaan produksi sarung goyor, beliau mengatakan sebagai berikut dalam wawancara bersama peneliti:

“Keterampilan dalam pembuatan sarung goyor jadi fokus utama dalam kegiatan ini. Kan tujuannya agar warga binaan memiliki kemampuan dalam bekerja ya mas, jadi melalui kegiatan kemandirian ini hal yang diberikan oleh CV. Fahaltex sebagai sumber daya kepada warga binaan ya keterampilan dalam menenun untuk kemudian diajarkan baik dari mulai tahap penenunan sampai pengemasan hasil produknya” (wawancara Bersama Bapak Deri, September 2023).

Dari hasil wawancara bersama Pak Anistyoyo dapat dijelaskan bahwa CV. Fahaltex melakukan peranannya dalam pemberdayaan warga binaan dengan sumber kekuatan berupa keterampilan yang menjadi modal diberikan kepada warga binaan sebagai bekal kemampuan untuk menjalani kehidupan setelah keluar dari Lapas Slawi. Kemampuan menjadi aspek yang penting bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Apabila memiliki *skill* yang baik warga binaan dengan mudah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang yang telah diajarkan dalam pembinaan kemandirian dan memungkinkan warga binaan tidak melakukan tindak pidana lagi karena fokus dengan pekerjaan.

Warga binaan Lapas Slawi juga merasakan bagaimana keterampilan menjadi peran yang dilakukan oleh CV. Fahaltex dalam proses pemberdayaan warga binaan. Bapak HR menjelaskan bagaimana proses kegiatan produksi sarung goyor yang telah diikutinya selama kurang lebih satu tahun sebagai berikut:

“saya mengikuti kegiatan produksi sarung goyor ini kurang lebih ada satu tahunan mas. Kegiatannya ya kaya pegawai pabrik tekstil umumnya. Berhubung produksinya menggunakan alat tenun bukan mesin jadi saya akan dikasih pelatihan dulu. Selain itu juga ada proses untuk menenun benang dan juga membuat motif sarung ya butuh ketelatenan emang dan harus sabar” (wawancara Bersama warga binaan Pak HR, Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa melalui kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor, warga binaan melakukan pekerjaan layaknya karyawan pabrik pada umumnya. Warga binaan memiliki tugas proses kegiatan produksi sarung goyor yang Lapas Slawi, dari mulai proses mewarnai benang, menenun menggunakan alat tradisional manual, membuat motif sarung hingga pengemasan produk siap distribusi.

Relasi sosial dalam proses pemberdayaan sangat dibutuhkan. Proses pemberdayaan pada dasarnya memerlukan banyak pihak untuk saling bekerja sama agar tercapai tujuan dari pemberdayaan tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mudah dengan adanya relasi sosial yang baik dimiliki oleh pihak yang akan melakukan pemberdayaan. Field (2010) mengatakan bahwa jaringan merupakan aset yang berharga bagi hubungan erat dalam kehidupan sosial karena mendorong kerja sama untuk memperoleh manfaat (Rusydan, 2019). Melalui kegiatan pemberdayaan warga binaan, relasi menjadi peranan yang dilakukan oleh CV. Fahaltex dalam melaksanakan kegiatan ini. Untuk dapat membuat perubahan pada proses pemberdayaan CV.

Fahaltex perlu membangun hubungan dengan pihak-pihak lain seperti instansi pemerintahan, penyedia bahan baku, sesama pelaku industri tekstil hingga pihak distributor dan juga pihak lain yang dapat membantu proses pemberdayaan warga binaan di Lapas Slawi.

Dalam kutipan wawancara berikut Pak Fahmi menjelaskan bagaimana CV. Fahaltex membangun hubungan dengan pihak lain dalam proses pemberdayaan warga binaan:

“Meskipun CV. Fahaltex menjadi pihak utama yang memberikan kekuatan dalam pemberdayaan ini, tidak dipungkiri juga kami membutuhkan bantuan dari pihak lainnya mas. Relasi sangat penting dimana-mana dan berguna banget untuk saling membantu. Ya contohnya saja kegiatan pemberdayaan ini dapat terlaksana karena kami ada relasi dengan pihak Lapas Slawi yang menjadi wadah untuk menyalurkan sumber daya kami ke warga binaan. selain itu kami juga membina relasi dengan Bank Indonesia perwakilan Kota Tegal yang memberikan bantuan kepada Lapas Slawi berupa 10 buah Alat tenun bukan mesin yang digunakan dalam pembinaan kemandirian” (wawancara Bersama Bapak Fahmi, Agustus 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut membuktikan bahwa relasi sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan. Terbukti hubungan erat yang terjalin antara CV. Fahaltex dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal bermanfaat dalam proses pemberdayaan dengan memberikan bantuan 10 alat tenun bukan mesin sebagai fasilitas yang menunjang produksi sarung goyor dalam kegiatan pemberdayaan di Lapas Slawi. Mengingat pemberdayaan merupakan kegiatan yang membutuhkan bantuan dari berbagai pihak dalam upaya untuk memberikan perubahan yang lebih baik bagi warga binaan yang ada di Lapas.

BAB V

DAMPAK EKONOMI DAN SOSIAL PROSES PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLAWI

A. Dampak Ekonomi

Menurut Dicktus (2013), dampak merupakan ukuran tingkat pengaruh sosial, ekonomi, lingkungan atau kepentingan lainnya dimulai dari capaian setiap indikator dalam suatu kegiatan yang dilakukan (Setiawati dkk, 2020). Melalui kegiatan industri sarung goyor, pemberdayaan warga binaan yang telah dilakukan oleh CV. Fahaltex memberikan beberapa dampak yang signifikan bagi warga binaan Lapas Slawi.

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat, penanggulangan atas kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, peningkatan kswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik (Noor, 2011). Kegiatan pemberdayaan dilakukan memiliki dampak secara ekonomi untuk memberikan keberdayaan pada Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dan mengelola sumber daya. Pemberdayaan di bidang ekonomi menjadi upaya untuk membangun kekuatan pada Masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi ekonomi yang dimilikinya dan upaya untuk melakukan pengembangan (Fatine, 2022).

Warga binaan di Lembaga Pemasayarakatan juga melakukan kegiatan ekonomi dalam masa binaan yang dijalani. Kegiatan ekonomi tersebut meliputi membeli makan, membeli rokok, jajan atau keperluan pribadi lainnya. Untuk dapat melakukan pemenuhan kebutuhan selama di dalam Lapas warga binaan memerlukan daya atau kekuatan. Melalui kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor, warga binaan merasakan dampak secara ekonomi. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa dampak secara ekonomi yang di rasakan oleh warga binaan Lapas Slawi selama mengikuti kegiatan pemberdayaan produksi sarung sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendapatan

Menurut Sukirno (2006) pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Dalam kegiatan ekonomi, setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan hasil upah berupa uang. Hal tersebut juga dialami oleh warga binaan yang mendapatkan pendapatan setelah melakukan pekerjaan produksi sarung goyor di Lapas Slawi.

Melalui kegiatan kemandirian produksi sarung goyor bersama CV. Fahaltex ini warga binaan akan menjalani aktivitas seperti buruh pabrik pada umumnya yang mengerjakan proses produksi sarung dari mulai menenun sampai pada tahap pengemasan hasil produk. Meskipun kegiatan ini menjadi kegiatan pembinaan kemandirian yang harus dijalani warga binaan dalam masa binaan, warga binaan akan mendapatkan upah atau pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan produksi sarung tersebut. Pendapatan menjadi imbalan yang di terima oleh warga binaan yang bekerja menghasilkan barang atau jasa. Hal tersebut sudah tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 5 tentang upah. Hal tersebut juga dituturkan oleh kepala sub. Bagian pembinaan sebagai berikut:

“kegiatan produksi sarung goyor ini kan sama saja warga binaan jadi pekerja pada umumnya yah, warga binaan akan bekerja untuk memproduksi barang yang menghasilkan produk berupa sarung. Maka warga binaan akan mendapatkan haknya berupa upah sebagai pendapatan mas yang digunakan untuk kebutuhan sehari-harinya di Lapas” (wawancara bersama bapak Anisty, Agustus 2023)

Berdasarkan pernyataan Pak Anisty tersebut, dalam kegiatan produksi sarung goyor di Lapas Slawi, warga binaan akan mendapatkan penghasilan sebagai haknya setelah menyelesaikan pekerjaan dan menghasilkan produk sarung. Karena dalam kegiatan tersebut warga binaan bekerja layaknya seperti pekerja pada umumnya yang menghasilkan barang produksi sehingga akan mendapatkan upah sebagai pendapatan yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan selama di Lembaga Pemasyarakatan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak HR warga binaan yang mengikuti kegiatan produksi sarung goyor di Lapas Slawi, beliau mengatakan:

“Selama mengikuti kegiatan kemandirian produksi sarung goyor ini saya akan diberikan upah seperti pekerja mas. Besarnya upah tergantung saya bisa mengerjakan berapa lembar perbulan, karena itungannya itu perlembar di harga 50.000 mas. Nah sebulan saya bisa mengerjakan sekitar 15-an lembar” (wawancara bersama warga binaan Pak HR, Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan tersebut dijelaskan bahwa warga binaan akan mendapatkan penghasilan tergantung banyaknya lembaran kain yang dapat dikerjakan. Setiap lembarnya warga binaan akan dihargai sebesar 50.000 rupiah, sedangkan pak HR bisa mengerjakan sampai 15 lembar perbulannya. Sehingga total pendapatan pak HR dalam sebulan mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian produksi sarung goyor mencapai 750.000 rupiah.

Kegiatan pemberdayaan warga binaan akan memberikan keuntungan bagi warga binaan dalam segi pendapatan. Mengingat warga binaan produktif dalam memproduksi barang melalui kegiatan kemandirian tersebut. Upah yang didapatkan warga binaan dari bekerja memproduksi sarung akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari di Lapas dan menjadi tabungan untuk disimpan.

Pak AD merasa pendapatan yang dihasilkannya dalam bekerja memproduksi sarung goyor sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak lagi mengandalkan kiriman uang dari keluarga. Beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya mas setelah ikut pembinaan kemandirian produksi sarung goyor tidak ngandelin kiriman uang dari keluarga saya. Biasanyakan dari keluarga ada kirim uang rutin perbulan sekitar 300 ribu untuk kebutuhan saya di sini (Lapas)” (wawancara bersama warga binaan Pak AD, Agustus 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Pak AD yang telah mengikuti kegiatan produksi sarung goyor, dirinya tidak lagi mengandalkan kiriman uang dari keluarganya seperti sebelumnya. Karena setelah mengikuti kegiatan tersebut Pak AD mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya selama berada di Lapas Slawi.

Pak YD juga menambahkan sebagai berikut:

“Alhamdulillah mas saya ikut kegiatan ini seperti bekerja di pabrik, dapat upah yang sesuai dengan apa yang saya kerjakan. Sebulan saya bisa mendapatkan 600 ribu kalau saya menyelesaikan banyak lembar kain sarung. Lumayan buat beli kebutuhan sehari-hari seperti makan, rokok, jajan dan keperluan lainnya di koperasi Lapas. Kalau ada sisa ya ditabung buat simpanan” (wawancara bersama warga binaan Pak YD, Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut Pak YD merasakan dampak ekonomi melalui pendapatan yang dihasilkan dalam kegiatan produksi sarung goyor. dalam sebulan dirinya dapat menghasilkan 600.000 ribu rupiah yang digunakannya untuk kebutuhan sehari-hari baik untuk membeli makanan, rokok maupun keperluan yang lain selama di Lapas. Bahkan dirinya juga masih bisa menabung

Sesuai dengan konsep pemberdayaan, kegiatan kemandirian produksi sarung goyor memberikan dampak secara ekonomi kepada warga binaan Lapas Slawi berupa pendapatan. Dalam teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife, indikator keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan adalah Ketika Masyarakat memiliki power atau daya untuk meningkatkan harkat dan martabatnya (Ife & Tesoriero, 2008). Pendapatan menjadi daya yang dimiliki warga binaan setelah melakukan proses pemberdayaan ini dan dapat meningkatkan taraf hidup. Warga binaan Lapas Slawi akan diberikan upah sesuai dengan produk yang di hasilkan. Semakin banyak produk yang dapat dihasilkan oleh warga binaan, maka akan semakin banyak juga upah didapatkan. Pendapatan tersebut digunakan warga binaan sebagai biaya hidup sehari-hari di Lapas untuk membeli makanan atau kebutuhan lainnya karena warga binaan tidak bisa mengandalkan uang pemberian keluarga perbulannya.

Hak upah dan premi terkait pekerjaan yang dilakukan oleh warga binaan juga sudah diatur dalam undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 14 huruf (g), yang menjelaskan tentang kerjasama dengan pihak ketiga yang memiliki nilai ekonomi dilindungi kementerian Hukum dan HAM masuk dalam kategori jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 2014 tentang Jenis dan Tarif atas jenis Penerimaan Bukan Pajak yang Berlaku pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pasal 1 huruf (g) menyebutkan Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang berlaku pada Kementerian Hukum dan HAM salah satunya adalah Kegiatan Kerja sama dengan pihak lain dalam rangka pembinaan kemandirian warga binaan pemasyarakatan (Samudra, 2021). Melalui Peraturan Pemerintah dapat dilihat bahwa pembinaan dan pendampingan di lembaga pemasyarakatan yang bekerja sama dengan pihak ketiga memberikan kesempatan kepada narapidana selain hak untuk mendapatkan pelatihan kerja di lembaga

pemasyarakatan terbuka juga membuktikan bahwa narapidana telah berkontribusi dalam Pembangunan negara melalui hasil Penerimaan Negara Bukan Pajak.

2. Peningkatan Keterampilan

Jim ife memiliki beberapa pandangan terhadap pemberdayaan Masyarakat, salah satunya adalah pandangan pluralis. Melalui pandangan tersebut Ife mengatakan bahwa pemberdayaan menjadi Upaya dalam meningkatkan daya seseorang atau kelompok agar dapat bersaing dengan dalam suatu “*rule of the game*” tertentu (Hasan & Aziz, 2019). Demikian juga dengan Kegiatan pemberdayaan bagi warga binaan ini, Lapas Slawi melalui pembinaan kemandirian memiliki tujuan agar warga binaan setelah menjalani masa binaan dapat Kembali ke Masyarakat dan bersaing dengan orang lain dalam menjalani kehidupan. Persaingan disini mengarah pada upaya mendapatkan pekerjaan dengan kesempatan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Agar dapat bersaing dengan Masyarakat lain, warga binaan perlu bekal yang menjadi daya atau kekuatan. Kegiatan kemandirian produksi sarung goyor bersama CV. Fahaltex ini memberikan bekal keterampilan bagi warga binaan sebagai dampak dari proses pemberdayaan. Warga binaan akan memiliki keterampilan dalam industri tekstil yang dapat menunjang dalam upaya mencari pekerjaan setelah Kembali ke Masyarakat dan bersaing dengan Masyarakat lain.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Fahmi selaku pemilik CV. Fahaltex, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik untuk warga binaan di Lapas Slawi. Setelah ini warga binaan bisa memiliki keterampilan dalam menenun dan produksi sarung yang baik. Kalau punya keterampilan kan akan mudah mas nantinya untuk mendapatkan pekerjaan setelah bebas dan pada akhirnya dapat menjalani kehidupan yang lebih baik itu sih tujuannya mas” (wawancara bersama Bapak Fahmi, Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor di Lapas Slawi diharapkan dapat membekali warga binaan Lapas Slawi keterampilan dalam menenun dan produksi sarung goyor yang dapat dihunakan untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai masa binaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala Sub. Bagian Pembinaan, Pak Anistyoyo yang mengatakan bahwa:

“Selain mendapatkan uang sebagai pendapatan hasil kerja produksi sarung, warga binaan pastinya mendapatkan peningkatan keterampilan ya mas setelah mengikuti proses belajar dan pelatihan pembuatan sarung goyor ini bersama CV. Fahaltex. Itu menjadi bekal untuk cari pekerjaan dibidang yang sama setelah keluar dari sini (Lapas) (wawancara Bersama Bapak Anisty, Agustus 2023)

Melalui pernyataan dari Pak Anisty, kegiatan pembinaan kemandirian produksi sarung goyor selain mendapatkan penghasilan sebagai hak, warga binaan juga akan mendapatkan peningkatan keterampilan dalam menenun dan produksi sarung yang menjadi kemampuan (*Skill*) warga binaan dan menjadi bekal untuk mencari pekerjaan di bidang yang sama setelah keluar dari Lapas Slawi.

Sebagai target pemberdayaan, Bapak AR memberikan pernyataan yang serupa terkait dengan dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan ini. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Saya cukup menikmati kegiatan pemberdayaan ini mas, itung-itung menjadi kegiatan yang bermanfaat selama masa di penjara. Kan selain saya dapat upah dari produksi sarung goyor ini saya juga memiliki skill atau kemampuan untuk jadi bekal saya setelah kembali kemasyarakat untuk cari pekerjaan. Sekarang susah mas cari pekerjaan kalo nggak punya skill apa-apa.” (wawancara bersama warga binaan Pak AR, Agustus 2023)

Melalui wawancara dengan Pak AR yang telah mengikuti kegiatan produksi sarung goyor di Lapas Slawi, dirinya menikmati kegiatan pemberdayaan tersebut dan merasakan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan tersebut. Kemampuan menjadi bekal yang didapaknya setelah mengikuti produksi sarung goyor. Beliau mengatakan bahwa kemampuan sangat diperlukan untuk seorang warga binaan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan untuk mencari pekerjaan.

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterampilan menjadi salah satu dampak ekonomi yang dirasakan oleh warga binaan Lapas Slawi setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor Bersama CV. Fahaltex. Keterampilan tersebut menjadi bekal yang dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan dan menjalani hidup yang lebih baik setelah keluar dari Lembaga pemasyarakatan. Apabila dikaitkan dengan konsep pemberdayaan Masyarakat, keterampilan yang didapatkan warga binaan menjadi sumber daya/kekuatan yang diberikan oleh CV. Fahaltex melalui proses

pemberdayaan yang dilakukan untuk peningkatan hidup yang lebih baik bagi warga binaan.

Dampak peningkatan keterampilan tidak hanya pada kegiatan kemandirian produksi sarung goyor saja, melainkan juga terdapat pada kegiatan kemandirian lain. Kegiatan kemandirian pertukangan, perkebunan, budidaya ikan lele dan budidaya jamur yang bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja Kabupaten Tegal (BLK) juga memberikan dampak peningkatan keterampilan bagi warga binaan. Melalui kegiatan perkebunan dan budidaya tersebut warga binaan akan dibekali keterampilan dalam proses budidaya seperti perawatan, proses panen hingga pemasaran hasil panen yang dilakukan. Selain itu pada kegiatan kemandirian tata boga, warga binaan akan mendapatkan keterampilan dalam memasak dan mengolah bahan makanan.

Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Deri selaku Kasubsi Bimbingan Kerja dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Selain kerja sama CV. Fahaltex Lapas Slawi juga menjalin kerja sama dengan BLK Kabupaten Tegal mas dalam kegiatan budidaya ikan lele, budidaya jamur dan pemasangan baja ringan. Kegiatan tersebut tujuannya agar warga binaan memiliki keterampilan yang bisa dimanfaatkan nantinya. Budidaya ikan dan jamur memang mudah keliatannya tapi kalau tidak memiliki keterampilan dalam perawatan pasti akan gagal saat panen. Oleh karena itu keterampilan itu yang diberikan ke warga binaan siapa tahu setelah bebas nanti bisa dimanfaatkan keterampilan budidaya tersebut.” (wawancara bersama Bapak Deri, September 2023),

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa selain bekerja sama dengan CV Fahaltex, Lapas Slawi bekerja sama dengan BLK Kabupaten Tegal melalui kegiatan kemandirian budidaya ikan lele, budidaya jamur dan pemasangan baja ringan. BLK sebagai mitra yang memiliki daya memberikan pelatihan keterampilan dalam budidaya kepada warga binaan. Sehingga keterampilan menjadi dampak yang dihasilkan dalam kegiatan kemandirian tersebut.

3. Kesempatan Kerja

Program pembinaan industri sarung goyor diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi warga binaan, tetapi juga berkontribusi positif dalam mengurangi tingkat kriminalitas di masa depan, dengan memberikan keterampilan yang dapat membantu mereka mencari pekerjaan yang stabil setelah mereka bebas. Setelah melakukan penelitian dalam kegiatan pemberdayaan warga binaan di Lapas Slawi, peneliti menemukan bahwa warga binaan juga memperoleh kesempatan kerja atau peluang untuk mendapatkan pekerjaan setelah memiliki kemampuan dalam produksi di industri tekstil.

Pak BD mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Setelah mengikuti kegiatan produksi sarung goyor di Lapas ini, saya sudah ditawari mas sama Pak Fahmi dari CV. Fahaltex untuk bekerja menjadi karyawannya setelah saya selesai masa binaan. Tapi saya sih punya rencana buat melamar pekerjaan di pabrik sarung juga di daerah Sukoharjo yang dekat sama tempat tinggal saya” (wawancara bersama warga binaan Pak BD, Agustus 2023).

Melalui wawancaranya, Pak BD memberikan pernyataan bahwa selama mengikuti kegiatan produksi sarung goyor di Lapas Slawi, beliau mendapatkan penawaran dari CV. Fahaltex untuk menjadi karyawannya setelah masa binaan. Namun penawaran tersebut tidak dapat dipenuhi karena dirinya memiliki rencana untuk melamar pekerjaan di pabrik sarung di daerah tempat tinggalnya yaitu Sukoharjo.

Hal serupa diungkapkan oleh pemilik CV. Fahaltex tentang penawaran menjadi karyawan tetap setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan di Lapas Slawi. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Beberapa (warga binaan) sudah saya tawari mas untuk jadi karyawan tetap saya untuk produksi sarung goyor dibawah nama CV. Fahaltex. Ya saya melihat kemampuan warga binaan selama proses pemberdayaan ada potensi yang bisa dikembangkan. Terbukti hasil produksi sarung dari warga binaan bagus-bagus, rapih dan layak untuk dijual.” (wawancara bersama Bapak Fahmi, Juli 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas memberikan kesimpulan bahwa dampak dari kegiatan pemberdayaan memberikan kesempatan warga binaan untuk mendapatkan pekerjaan setelah lepas dari Lapas Slawi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penawaran kepada warga binaan untuk dapat

melanjutkan menjadi karyawan CV. Fahaltex untuk memproduksi sarung yang siap diekspor ke berbagai negara di Timur Tengah.

Selain pada kegiatan kemandirian produksi sarung goyor, kegiatan kemandirian lain juga memberikan warga binaan kesempatan kerja pada bidang yang sama setelah mengikuti kegiatan kemandirian di Lapas Slawi. Berdasarkan data yang diungkapkan oleh petugas Lapas Slawi, terjadi keberlanjutan setelah warga binaan mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian keterampilan yang di dapatkan selama proses pembinaan kemandirian dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan maupun digunakan dalam bekerja setelah bebas dari masa binaan. Diantaranya ada warga binaan yang setelah keluar dari Lapas bekerja di bidang pertukangan dalam industri mebel yang sebelumnya mendapatkan pembinaan kemandirian pertukangan di Lapas Slawi. Selain itu juga terdapat warga binaan yang membuka jasa laundry setelah selesai masa binaan di Lapas Slawi, sedangkan warga binaan yang pernah mengikuti kemandirian tata boga akan memanfaatkan keterampilan dalam memasak untuk bekerja di rumah makan atau bahkan membuka usaha rumah makan sendiri.

B. Dampak Sosial

Menurut Kurniawan (2007) di kehidupan sehari-hari masyarakat akan mengalami perubahan akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan masyarakat. Akibat dari perbuatan tersebut yang menjadi dampak sosial (Ashar & Agustang, 2020). Dampak dari kegiatan pemberdayaan warga binaan di Lapas Slawi selain dampak ekonomi yang dirasakan, warga binaan juga merasakan dampak sosial sebagai proses sosial. Peneliti menemukan beberapa dampak sosial yang dirasakan oleh warga binaan selama proses pemberdayaan warga binaan produksi sarung goyor. Diantaranya sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang berkembang secara dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok maupun orang dengan kelompok manusia (Soekanto, 2013). Interaksi sosial ini menjadi syarat utama terjadinya berbagai aktivitas sosial. Interaksi sosial akan berlangsung ketika terdapat reaksi dari kedua belah pihak.

Proses pemberdayaan warga binaan di dalamnya tidak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi diantaranya adalah antara sesama warga binaan, warga binaan dengan petugas Lapas, warga binaan dengan CV. Fahaltex dan juga antara CV. Fahaltex dengan petugas Lapas Slawi. Interaksi tersebut terjadi selama kegiatan produksi sarung goyor. Warga binaan akan mengobrol, saling bertanya dan saling membantu untuk mengerjakan pekerjaannya.

Pak Anistyو menegaskan bahwa dalam proses pemberdayaan warga binaan selalu terjadi interaksi sosial di dalamnya. Hal tersebut diungkapkan seperti berikut:

“Kalau interaksi sosial ya pastinya ada ya mas, yang namanya kegiatan pasti ada interaksinya. Komunikasi kan bagian dari interaksi sosial. Warga binaan pasti akan saling berkomunikasi satu sama lain untuk bekerja sama dalam menyelesaikan produksi sarung. Kalau ada masalah atau kendala juga warga binaan akan komunikasi dengan kami petugas di Lapas” (wawancara bersama bapak Anistyو, Agustus 2023)

Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut Pak Anistyو dalam kegiatan produksi sarung goyor di dalamnya terdapat interaksi sosial antara warga binaan dengan petugas lapas maupun pihak CV. Fahaltex. Komunikasi menjadi bentuk interaksi sosial selama proses kegiatan. Apabila terdapat kendala selama proses produksi warga binaan akan berkomunikasi dengan petugas Lapas Slawi.

Hal sama juga disampaikan oleh Pak Fahmi, dalam melakukan pelatihan untuk memproduksi sarung goyor dirinya melakukan interaksi yang intens. Interaksi tersebut terjadi Ketika dirinya memberikan informasi dan menjelaskan bagaimana proses dan cara pembuatan sarung goyor Hal tersebut diungkapkan seperti berikut:

“Ketika proses pelatihan produksi sarung goyor saya melakukan interaksi dengan warga binaan di sana (Lapas) untuk memberikan pengetahuan dan mengajari menenun, membuat motif untuk produksi sarung. Interaksi secara langsung saya, ngobrol kan bagian dari bentuk interaksi ya mas. Ya kegiatan seperti ini sudah pasti terjalin interkasi satu sama lain” (wawancara bersama Bapak Fahmi, Juli 2023)

Beberapa warga binaan juga mengatakan demikian, mereka mengaku selama proses kegiatan produksi sarung banyak melakukan interaksi satu sama lain yang terkait dengan proses pemberdayaan. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau ada kendala pas proses pembuatan sarung saya akan komunikasikan ke petugas yang bertugas mas, saya ngomong ada masalah sama alat tenun supaya petugas bisa segera memberikan solusi dan cepat ditangani supaya

tidak menghambat proses produksi sarung goyor” (wawancara Bersama warga binaan Pak SM, Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Pak SM, beliau menjelaskan bahwa selama kegiatan produksi sarung goyor apabila ada kendala atau masalah selalu dikomunikasikan dengan petugas Lapas yang bertanggung jawab pada kegiatan tersebut sehingga akan diberikan solusi dan ditangani dengan baik

Selain itu, warga binaan yang lain juga menambahkan:

“ Walaupun kami (warga binaan) fokus bekerja produksi sarung, kami juga akan saling ngobrol mas. Kan kita bakal ketemu sama warga binaan dari blok hunian lain ya jadi saling kenalan, basa-basi dan saling kerja sama kalau ada masalah saat bekerja” (wawancara Bersama warga binaan Pak HR, Agustus 2023)

Berdasarkan pernyataan tersebut selama kegiatan produksi sarung goyor warga binaan di Lapas Slawi melakukan interaksi dengan warga binaan yang lain dengan mengobrol dan melakukan kerja sama satu sama lain.

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi selama proses pemberdayaan menghasilkan suatu hubungan yang baik antar sesama warga binaan. Komunikasi yang dilakukan oleh warga binaan menjadi bentuk interaksi sosial yang terjadi selama proses pemberdayaan. Interaksi sosial dapat dilakukan melalui komunikasi sosial seperti kontak sosial saling menyapa, mengobrol, atau berjabat tangan (Rusdianti, 2019).

Selain itu kerja sama warga binaan dalam kegiatan produksi sarung di Lapas Slawi juga merupakan bentuk interaksi sosial Asosiatif. Interaksi sosial asosiatif merupakan interaksi sosial yang mengarah pada persatuan. Kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama (Soekanto, 2013). Warga binaan memiliki kepentingan yang sama dalam kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor, yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan menyelesaikan produksi sarung goyor sehingga untuk mencapai kepentingan tersebut warga binaan akan saling bekerja sama dengan saling mengajari memberikan bantuan satu sama lain. Interaksi yang terjalin secara terus-menerus menjadikan hubungan lebih harmonis dan menciptakan suatu ikatan yang sangat kuat di dalamnya sehingga dapat membuat relasi sosial.

Interaksi sosial tidak hanya terjadi pada kegiatan kemandirian produksi sarung goyor saja, melainkan warga binaan juga melakukan interaksi dengan mitra lain yang bekerja sama dengan Lapas Slawi dalam kegiatan pembinaan baik kepribadian maupun kemandirian. Warga binaan akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak Kemenag kabupaten tegal melalui kegiatan kepribadian seperti mengaji bersama, pengajian dan sholat berjamaah. Dimana warga binaan akan saling mengenal dengan ustad yang memberikan pembinaan keagamaan dan aktif berinteraksi selama proses pembinaan kepribadian. Kemudian pada kegiatan kemandirian lain warga binaan juga berinteraksi dengan mitra BLK Kabupaten Tegal. Interaksi tersebut terjadi selama proses pembinaan kemandirian yang diberikan oleh BLK Kabupaten Tegal, dimana warga binaan akan aktif bertanya dan komunikasi terkait dengan keterampilan dalam budidaya ikan dan jamur.

2. Relasi Sosial

Selain interaksi sosial, kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyoor juga memberikan dampak pada relasi sosial. Relasi tersebut tumbuh seiring dengan terjalannya interaksi sosial selama warga binaan bekerja memproduksi sarung goyor. Relasi sosial menurut Michener dan Delamater adalah hasil dari interaksi yang berupa serangkaian tingkah laku secara sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial ini sifatnya timbal balik yang memungkinkan antar individu untuk saling berinteraksi dan mempengaruhi (Amin, 2022).

Kegiatan produksi sarung goyor ini menciptakan suatu relasi atau hubungan yang saling memperoleh manfaat melalui kerja sama. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Field (2010) bahwa hubungan yang erat menjadikan relasi sosial sebagai aset yang berharga dalam kehidupan sosial karena adanya kerja sama yang dapat memberikan manfaat (Rusydan, 2019).

Berikut hasil wawancara terkait dampak relasi sosial yang didapatkan oleh warga binaan dalam proses pemberdayaan di Lapas:

“kegiatan ini sudah dilakukan cukup lama mas, jadi warga binaan sudah banyak melakukan interaksi dan mengenal dengan sesama warga binaan yang mengikuti kegiatan ini maupun dengan petugas lapas dan juga pihak CV. Fahaltex. Ya lama kelamaan akan timbul hubungan yang baik diantaranya dengan ada manfaat di dalamnya. CV. Fahaltex memberikan manfaat bagi warga binaan melalui pelatihan kerja, juga

warga binaan menghasilkan produk sarung sebagai suplai” (wawancara Bersama Bapak Anistyoyo, Agustus 2023)

Berdasarkan pernyataan tersebut, melalui kegiatan pemberdayaan membentuk hubungan relasi yang baik warga binaan maupun untuk CV. Fahaltex . sehingga kegiatan produksi sarung goyor memberikan manfaat baik untuk warga binaan melalui pelatihan keterampilan kerja, sedangkan CV. Fahaltex mendapat suplai produk sarung goyor yang dikerjakan oleh warga binaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pak Fahmi:

“CV. Fahaltex berusaha membangun hubungan yang baik untuk warga binaan yang ada di Laps Slawi ini mas. Ya saya memberikan pelatihan menenun untuk membantu warga binaan agar memiliki keahlian yang bermanfaat nantinya. Saya juga memberikan penawaran kepada warga binaan yang memiliki potensi dan kemampuan yang baik dalam produksi sarung untuk bisa bekerja sama dengan CV. Fahaltex menjadi karyawan setelah bebas. Bisa dikatakan kegiatan pemberdayaan ini menghasilkan hubungan yang bermanfaat satu sama lain” (wawancara bersama Bapak Fahmi, Juli 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan produksi sarung goyor di Laps Slawi membangun relasi sosial antara warga binaan dengan pihak CV. Fahaltex yang menghasilkan manfaat bagi kedua pihak. Relasi tersebut memberikan warga binaan kesempatan atau peluang kerja setelah menjalani masa binaan di Laps.

Minimnya relasi yang dimiliki warga binaan di Laps Slawi menjadi ketimpangan yang dialami warga binaan. Sehingga melalui kegiatan pemberdayaan tersebut memberikan keuntungan kepada warga binaan untuk memperluas relasi dengan CV. Fahaltex dan BLK Kabupaten Tegal yang memberikan peluang untuk dapat bekerja sama dan meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul “Pemberdayaan Warga Di Binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi”, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa:

1. Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Slawi memiliki dua program pembinaan dalam tugasnya, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada warga binaan yang mengarah kepada bimbingan secara mental dan kepribadian warga binaan. sedangkan pembinaan kemandirian bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi warga binaan agar memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja. Salah satu kegiatan kemandirian unggulan di Lapas Slawi yaitu pemberdayaan warga binaan melalui kegiatan produksi sarung goyor yang bekerja sama dengan CV. Fahaltex dengan tujuan memberikan bekal keterampilan menenun kepada warga binaan. Kegiatan pemberdayaan ini menempatkan CV. Fahaltex sebagai pemberi daya atau kekuatan (*power*) yang memberikan pendidikan dan pelatihan kerja dalam bidang industri tekstil dan tenun melalui peran pengetahuan, keterampilan, dan relasi atau jaringan sosial. Sedangkan warga binaan Lapas Slawi menjadi ketimpangan (*Disadvantage*) dalam pemberdayaan. Warga binaan yang mengalami ketidak beruntungan dalam akses dan keterampilan untuk menunjang kehidupannya di Lembaga Pemasarakatan. Sehingga melalui kegiatan pemberdayaan produksi sarung goyor memberikan warga binaan kekuatan untuk dapat mencapai keberdayaan. Selain dengan CV. Fahaltex, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi juga menjalin bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tegal melalui kegiatan kemandirian budidaya ikan lele, budidaya jamur dan pelatihan pemasangan baja ringan. Peran BLK Kabupaten Tegal dalam kegiatan tersebut memberikan pelatihan keterampilan dalam budidaya dari muai proses awal, perawatan dan masa panen. Sedangkan pada kegiatan pemasangan baja ringan BLK memberikan pelatihan teknik dalam memasang baja ringan.

2. Kegiatan pemberdayaan ini memberikan dampak yang bermanfaat bagi warga binaan baik secara ekonomi maupun secara sosial. Secara ekonomi, warga binaan merasakan dampak yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan maupun peningkatan kemampuan untuk berdaya. Beberapa dampak ekonomi yang dirasakan warga binaan diantaranya adalah pendapatan dimana melalui kegiatan kemandirian produksi sarung goyor warga binaan akan mendapatkan ubah sebesar 50.000 per satu kain yang dikerjakan. Dampak peningkatan kemampuan melalui keterampilan menenun dalam kegiatan kemandirian produksi sarung goyor dan keterampilan dalam budidaya ikan lele dan jamur yang dilakukan BLK Kabupaten Tegal. Kemudian dampak kesempatan kerja terjadi keberlanjutan hasil dari kemampuan yang dilatih selama kegiatan kemandirian, yaitu terdapat warga binaan yang bekerja di industri mebel yang memanfaatkan kemampuan dari kegiatan pertukangan dan warga binaan yang bekerja di rumah makan hasil dari kemampuan tata boga yang dilakukan selama masa binaan. Selain itu juga terdapat kesempatan kerja yang diberikan oleh CV. Fahaltex kepada warga binaan yang memiliki keterampilan yang baik dalam menenun untuk menjadi karyawan setelah selesai masa binaan. Sedangkan dampak sosial memberikan warga binaan terjalin interaksi memiliki relasi sosial yang bermanfaat.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang diperoleh penulis dalam skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal”, maka peneliti dapat memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, diharapkan selalu memberikan perhatian terhadap proses pembinaan warga binaan dan menyediakan fasilitas yang selalu dibutuhkan oleh warga binaan dalam proses pembinaan di Lembaga pemasyarakatan.
2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi, diharapkan dapat menjadikan kegiatan produksi sarung goyor sebagai program pembinaan unggulan yang ada di Lapas Slawi untuk menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan.

3. Bagi CV. Fahaltex dan BLK Kabupaten Tegal, diharapkan dapat selalu meninjau perkembangan kegiatan produksi sarung goyor dan kegiatan kemandirian lain meskipun berakhirnya kerja sama yang dilakukan dan memberikan kesempatan kerja kepada warga binaan setelah bebas.
4. Bagi Masyarakat, diharapkan tidak memandang rendah setiap warga binaan setelah bebas dan kembali ke masyarakat. Serta menerima kembalinya warga binaan dengan memberikan dukungan dan tidak melakukan diskriminasi

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. 2022. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an". *QiST: Journal of Quran Tafseer Studies*. Volume 1 Nomor 1, Hal 30-47.
- Andayani, Indah, dkk. 2021. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Volume 16 Nomor 1, Hal 12-20.
- Antari, Ni Kadek Nita dan Made Suryana Utama. 2019. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut". *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Volume 8 Nomor 1, Hal 179-210.
- Anugrawati, Dian Nikmal dan Galih Wahyu Pradana. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tunagrahita melalui Program Rumah Harapan (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)". *Jurnal Publika*. Volume 9 Nomor 1, Hal 135-144.
- Ashar, Andi dan Andi Agustang. 2020. "Dampak Sosial Dana Desa Dalam Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kalola, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo". *Jurnal Sosialisasi*. Volume 7 Nomor 2, Hal 19-25.
- BPS. 2022. Jumlah Kasus Kejahatan per Jenis Kejahatan Menurut Kepolisian Resort Tegal 2020-2022. Diakses melalui <https://tegalkab.bps.go.id/indicator/34/133/1/jenis-kejahatan.html> pada 30 Juli 2023..
- BPS. 2022. *Statistik Kriminal 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Burlian, P. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyono, A. S. 2014. "Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung". *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*. Volume 2 Nomor 1. Hal 1-10.
- Fatine, Salsabila. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat dibidang Ekonomi Melalui UMKM Ladu Arai Pinang di Lubuk Buaya Kota Padang". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*. Volume 1 Nomor 2, Hal 78-83.
- Firmansyah, H. 2012. "Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM0) di Kota Banjarmasin". *Jurnal Agribisnis Perdesaan*. Volume 2 Nomor 2, Hal 172-180.
- Gasela, Yesi, dkk. 2021. "Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pangkal Pinang". *Jurnal Sosial dan Sains*. Volume 1 Nomor 7. Hal 654-661.
- Hamid, H. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hamzah dan Siti Rahayu. 1983. *Suatu Tinjauan Ringkas Sistem Pemidanaan Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.

- Harahap, Friska Indria Nora. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Pemulung Sampah Sungai Citarum melalui Koperasi Bangkit Bersama". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 4 Nomor 2, Hal 180-186.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. I. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Sophia Anni dan Adi Fahrudin. 2006. "Pemberdayaan Anak Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Anak Tanjung Gusta Medan oleh Yayasan Galatea". *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. Volume 5 Nomor 1. Hal 1-18.
- Hawa, Aprilia Puji. 2021. "Program Pemberdayaan Anak di LPKA Klas II Gunung Kidul Yogyakarta". *Lifelong Education Journal*. Volume 1 Nomor 2. Hal 107-117.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, Jim. 1955. *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis And Practice*. Port Melbourne: Cambridge University Press.
- Iskandar, Jamaludin. 2017. "Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah". *Jurnal Idaarah*, Volume. I Nomor 1, Hal 89-95.
- Jumiati. 1995. Peran Lembaga Pemasarakatan dalam Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasarakatan untuk Mencapai Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: IKIP.
- Kamil, Mustofa. 2007. Pendidikan nonformal : Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar. Bandung: Alfabeta.
- Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi. Diakses melalui <http://Lapasslawi.kemenkumham.go.id/> pada 2 Mei 2022.
- Muslih, M. 2013. "Negara Hukum Indonesia dalam Perspektif Teori Hukum Gustav Radbruch (Tiga Nilai Dasar Hukum)". *Jurnal Legalitas*. Volume IV Nomor 1, Hal 130-152.
- Noor, M. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Civis*. Volume 1 Nomor 2, Hal 87-99.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Priyatno. 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Raco, J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Grasindo
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC
- Rusdianti, Endang, dkk. 2019. Impact Motivasi, Kewirausahaan Sosial terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Pengentasan Kemiskinan (Studi Empiris di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar*. Hal 258- 274.

- Saeful, Ahmad. 2020. "Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam". *SYAR'IE*, Volume 3 Nomor 3 Februari 2020. Hal 1-17.
- Samudra, Itmaamul Wafaa. 2021. "Efektivitas Kerjasama Pihak Ketiga dalam Proses Pembinaan Warga Binaan Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) Lapas Terbuka Nusakambangan". *Jurnal Ilmu Hukum Perundang-undangan dan Pranata Sosial*. Volume 6 Nomor 2, Hal.158-178.
- Sany, U. P. 2019. "Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 39 Nomor 1. Hal 32-44.
- Saraswaty, Rina, dkk. 2020. "Pemberdayaan Napi Perempuan di LP Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia, Medan Sumatera Utara". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 3 Nomor 3. Hal 140-147.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawati, dkk. 2020. Dampak Sosial Ekonomi Program Pemberdayaan Petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*. Volume 2 Nomor 1, Hal 1-19.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subagyo, D. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT Alfabet.
- Suhandi. 2010. "Hak dan Kewajiban Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia". *Jurnal Perspektif*. Volume XV Nomor 2. Hal 195-206
- Suharsono, E. 2016. *Teori Peran Konsep, Eviassi, dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, E. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmana, Oman. 2021. "Literasi dan Peran Aktor Pemberdayaan dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas di Kampung Wolulus, Malang". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Volume 11 Nomor 1. Hal 291- 306
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Triyono, Agus. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Community Development Program POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap". *Jurnal Komuniti*. Volume VI Nomor 2, Hal 111-121.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Diakses melalui <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945> pada 12 Desember 2021.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44992/uu-no-25-tahun-2000> pada 21 Januari 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. Diakses melalui [https://www.kejaksaan.go.id/upldoc/produkhkm/UU_12_1995.pdf\(1124\).pdf](https://www.kejaksaan.go.id/upldoc/produkhkm/UU_12_1995.pdf(1124).pdf) pada 12 Desember 2021.
- Untari, Retno Ayu. 2019. Pemberdayaan Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan (BWBLP) oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK Mandiri melalui Agribisnis. *Skripsi*. Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Utoyo, M. 2015. "Konsep Pembinaan Warga binaan Pemasarakatan Analysis of Prisoners Guidance to Reduce Level". *Jurnal PRANATA HUKUM*. Volume 10 Nomor 1 Januari 2015. Hal 37-48.
- Yuliani, Eva. 2018. Peran Lembaga Pemasarakatan dalam Pembinaan Warga binaan (Studi di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Serang). *Skripsi*. Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Yunus, Saifuddin, dkk. 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Praneda Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

DRAFT WAWANCARA

Bersama Kepala Sub Bagian Pembinaan

1. Berapa jumlah warga binaan sekarang dilapas?
2. Bagaimana kegiatan pembinaan warga binaan di Lapas Slawi?
3. Apa saja kegiatan warga binaan di Lapas Slawi?
4. Apa saja kegiatan pembinaan kepribadian di Lapas Slawi?
5. Apa saja kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas Slawi?
6. Bagaimana awal mula kerja sama dengan CV. Fahaltex dalam kegiatan produksi sarung goyor?
7. Apa tujuan dilakukannya pemberdayaan warga binaan melalui kegiatan produksi sarung goyor?
8. Bagaimana caranya warga binaan mengikuti kegiatan tersebut? Apakah ada seleksi?
9. Bagaimana partisipasi dari warga binaan dalam kegiatan tersebut?
10. Apa yang di dapatkan warga binaan Ketika mengikuti kegiatan tersebut?
11. Bagaimana peran Lapas Slawi dalam kegiatan pembinaan warga binaan?
12. Bagaimana peran CV. Fahaltex dalam kegiatan produksi sarung goyor?
13. Bagaimana kendala dalam kegiatan produksi sarung goyor?
14. Sampai kapan kegiatan produksi sarung goyor menjadi kegiatan pembinaan kemandirian?
15. Bagaimana kemampuan warga binaan setelah megikuti kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas Slawi?
16. Bagaimana hubungan warga binaan di Lapas Slawi baik dengan petugas lapas maupun dengan CV. Fahaltex?

DRAF WAWANCARA

Warga Binaan

1. Perkenalkan diri?
2. Sudah berapa lama menjalani masa binaan di lapas ini?
3. Kalau boleh tahu apa penyebab bapak/sdr masuk ke lapas?
4. Dalam satu hari, apa saja kegiatan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Slawi?
5. Apakah bapak/sdr mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh CV. Fahaltex?
6. Kegiatan pembinaan apa yang dilakukan?
7. Apakah kegiatan tersebut bermanfaat bagi bapak/sdr? Mengapa?
8. Apa dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut? Secara pribadi, ekonomi.
9. Apa yang didapatkan dalam kegiatan produksi sarung ? Apakah mendapatkan uang?
10. Apakah ada kendala saat mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
11. Apakah sebelumnya bisa menenun? Bagaimana setelah mengikuti pemberdayaan? Apa setelah mengikuti menjadi mahir?
12. Bagaimana pendapat bapak/sdr terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Slawi?
13. Apakah mendapat relasi baru/teman dari sel lain?

Lampiran 2. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pratama Deri Budi Wiratma
Jabatan : Kepala Sub. Selca. Kegiatan Kerja

Menyatakan dengan sesungguhnya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syahrul Muharom, mahasiswa program S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul skripsi "Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal".

Saya menyadari bahwa penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Maka dari itu identitas informan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan saya buat dengan sukarela dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Slawi, 20 September 2023



(PRATAMA DERI B.)

SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bambang Wahid
Jabatan : Kepala Rengas Bungkus

Menyatakan dengan sesungguhnya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syahrul Muharom, mahasiswa program S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul skripsi "Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal".

Saya menyadari bahwa penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Maka dari itu identitas informan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan saya buat dengan sukarela dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Slawi, 20-09-2023


(Bambang Wahid)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Mohammad Syahrul Muharom
NIM : 1806026084
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 02 Mei 1999
Alamat : Jalan Cempaka Timur Gg. 3 No.37 Rt.07/ Rw.04
Kejambon, Tegal
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Program Pendidikan : S1 Sosiologi
Nomor Telp. : 0877-9883-7628
Email : muharom2599@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No.	Sekolah	Tahun Lulus
1	SD Negeri Kejambon 10 Tegal	2011
2	SMP Negeri 10 Tegal	2014
3	SMA Negeri 3 Tegal	2017

C. Pengalaman Organisasi

No.	Pengalaman Organisasi	Tahun
1	OSIS SMA NEGERI 3 TEGAL	2016-2017
2	Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi	2018-2020
3	PMII FISIP UIN Walinsongo Semarang	2018

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 24 Oktober 2023



Mohammad Syahrul Muharom

1806026084